

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA SMK NU MANBA'UL FALAH SINGOJURUH
BANYUWANGI**

SKRIPSI



Oleh:

Ufia Ardina Zahiroh

12410170

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMK NU
MANBA'UL FALAH SINGOJURUH BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :

**Ufia Ardina Zahiroh
12410170**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
APRIL 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP
KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA SMK NU
MANBA'UL FALAH SINGOJURUH BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh:

**Ufia Ardina Zahiroh
12410170**

**Telah disetujui oleh :
Dosen pembimbing**

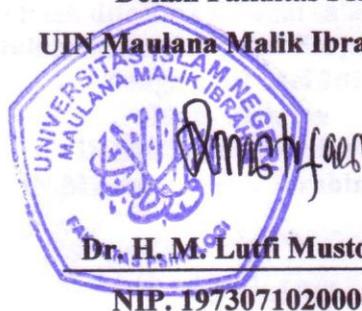


Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP. 197804292006041001

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 197307102000031002

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSI TERHADAP KOMUNIKASI
INTERPERSONAL SISWA SMK NU MANBA'UL FALAH
SINGOJURUH BANYUWANGI**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 02 Mei 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Ali Ridho, M.Si

NIP.197804292006041001

Penguji Utama



Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

NIP.197007242005012003

Anggota



Aris Yuana Yusuf, Lc., MA

NIP.197307092000031002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 02 Mei 2016

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP.197307102000031002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ufia Ardina Zahiroh

NIM : 12410170

Fakultas : Psikologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba’ul Falah Singojuruh Banyuwangi”** adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 12 April 2016

Yang membuat pernyataan,

Ufia Ardina Zahiroh
NIM 12410170

MOTTO

JANGAN PERNAH RAGU DENGAN POTENSI YANG ADA DALAM DIRI ANDA. COBALAH MELIHAT KUPU-KUPU, SEANDAINYA SAJA IA MEMILIKI KERAGU-RAGUAN, MAKA IA AKAN HIDUP DAN MATI SEBAGAI SEEKOR ULAT BULU YANG HANYA BISA MERANGKAK. (LARISPIQUE PHILIDOR)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

Keluarga besar saya Bani Syafa'at dan Bani Munawwir Khususnya kedua orang tua saya Abah dan Ibu tersayang, yang sudah memberikan segalanya buat saya, tidak ada kata yang bisa saya ucapkan selain kata sempurna untuk keluarga besar saya. Doa serta dukungan dan do'a kalian lah yang dapat menghantarkan saya mempersembahkan karya ini.

Kepada adik-adikku tercinta Diana Lu'luatul Lamaha, Ahmad Attabik Fikri, dan Ahmad Mazin Amjad yang selalu menjadi penyemangat saya untuk menjadi yang terbaik, terima kasih telah menjadi adik saya yang super perhatian dan jail. Serta Sahabat hidup dunia dan akhiratku kelak yang paling setia Mas Ahmad Azmi Khoirul Umam, S.Pt terimakasih telah menjadi bagian terpenting dalam hidupku.

Untuk saudara keduku Fanatul Khoniah Fauziah dan Silfia Qotrunnada yang sudah mendengarkan keluh kesahku tanpa ada bosannya dan memberikan beribu-ribu senyuman yang menjadikan obat semangat, terimakasih atas dukungan luar biasa kalian. Dan kepada sahaba-sahabat saya Arum, Aza, Isna, Subhan, chofid, dan masih banyak yang tak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih telah menjadi sahabat yang selalu mendengarkan cerita-cerita gak pentingku dan selalu menjadi penyemangat dalam berbagai hal. Dan yang tak terlupakan kedua yaitu Dosen Pembimbing saya Dr. Ali Ridho, M.Si yang selalu mengajarkan arti berjuang dan sabar. Terimakasih atas pemberian ilmu yang tak ternilai harganya ini dan tak akan saya dapatkan dikampus atau disekolah manapun.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba’ul Falah Singojuruh Banyuwangi”**, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Ali Ridho, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Keluarga besar saya khususnya Abah dan Ibu yang tiada henti memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada penulis untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.
5. Segenap Dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
6. Sahabat hidup dunia dan akhirat saya Mas Azmi yang selalu sabar serta selalu memberikan dukungan dan terimakasih telah menjadi bagian terpenting dalam hidupku.

7. Teman-teman psikologi angkatan 2012 dan keluarga besar psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pelajaran.
8. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti berbagai hingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 13 April 2016

Peneliti

Ufia Ardina Zahiroh

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan modal utama dalam berinteraksi atau bersosialisasi dimanapun kita berada. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa komunikasi sangatlah penting bagi kehidupan seseorang. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita. Sebagaimana dipaparkan dalam sebuah penelitian bahwa 70% waktu bangun kita digunakan untuk berkomunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi.

Menurut Trenholm dan Jensen dalam (Suranto, 2011) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah: (a) spontan dan informal; (b) saling menerima feedback secara maksimal; (c) partisipasi berperan fleksibel.

Komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif antara teman, keluarga, masyarakat, maupun pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Hal tersebut memberikan manfaat dan memelihara hubungan antarpribadi. Sikap positif perlu dikembangkan oleh siswa SMK untuk mendukung efektivitas komunikasi interpersonal antar siswa,

yaitu(1) membuka pintu komunikasi, (2) sopan dan ramah dalam berkomunikasi, (3) jangan sungkan meminta maaf pada saat merasa bersalah. (4) cepat dan tanggap, (5) penuh perhatian, (6) bertindak jujur dan adil (Suranto, 2011).

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dimanapun, baik formal maupun non-formal. Komunikasi interpersonal banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, seorang remaja memiliki hubungan interpersonal dengan teman-teman sekolah dan guru, saat di rumah berkomunikasi dengan anggota keluarga, dan saat di lingkungan rumah, sampai di lingkungan umum. Untuk dapat membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif, komunikasi harus menjadi sesuatu yang menyenangkan bagi pelaku komunikasi.

Pola komunikasi antara guru dan siswa adalah pola komunikasi yang terjadi antar pribadi atau *interpersonal communication*. Komunikasi yang jelas ditujukan untuk dapat menumbuhkan hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan bertahan menjalani kehidupan sendiri, dibutuhkan kemauan untuk memiliki hubungan yang positif dengan orang lain (Rakhmat, 2011).

Pada masa ini siswa sudah mulai berubah dalam lingkungannya yang lebih luas, misalnya dalam lingkungan sekolah, karena lingkungan sekolah individu mulai beradaptasi dengan teman-teman baru. Individu di dalam lingkungan sekolah sudah mulai merasa nyaman mendapat dukungan dari teman sebaya dan berusaha diterima dengan baik. Selain itu

siswa berlatih untuk mendekati diri dari peranan yang berbeda-beda, yaitu disekolah sebagai murid, dirumah sebagai anak dan dikelompok social sebagai teman.

Kondisi seperti ini menuntut siswa untuk memiliki keterampilan untuk mengelola pribadinya untuk usaha berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah, dimana sekolah nantinya membuat siswa biasa dengan dunia luar seperti dengan teman-teman sebayanya, kakak kelas, dan juga guru, serta lingkungan sekolah.

Seseorang yang mampu menggunakan komunikasi interpersonal sesuai dengan kondisi adalah seorang yang mampu menumbuhkan sebuah hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, sehingga akan tercipta suatu komunikasi dua arah yang bisa dimengerti oleh masing-masing pihak.

Komunikasi interpersonal secara teori dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu (1) tepat dalam memilih simbol untuk mengungkapkan buah pikiran; (2) dapat memancing lawan bicara untuk mengemukakan pendapatnya; (3) bersikap ramah, sabar, dan lemah lebut; (4) sikap tegas dan terbuka terhadap orang lain (Rakhmat, 2011).

Factor-faktor tersebutlah yang menjadi penyebab utama kurang terpenuhinya komunikasi interpersonal siswa dan guru di SMK NU Manba'ul Falah sehingga membangkitkan minat peneliti untuk meneliti

tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi.

Seperti yang di ungkapkan oleh Goleman (2005) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Seseorang selain memiliki kecerdasan otak juga harus memiliki kecerdasan emosi (Salovey & Mayer 2004). Kecerdasan emosi ini adalah kemampuan seseorang dalam memonitor perasaan dan emosinya baik pada dirinya maupun orang lain. Ia akan mampu membedakan dua hal itu, dan kemudian menggunakan informasi itu untuk membimbing pikiran dan tindakannya. Kecerdasan emosional yang merupakan salah satu bagian dari kecerdasan-kecerdasan lainnya akan membuat kita mampu belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita sendiri dan perasaan orang lain.

Hasil penelitian Izniarti (2013) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung. Sedangkan dalam penelitian Adi Farman (2007) Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi social pada

mahasiswa fakultas psikologi UIN Malang menjelaskan bahwa ada hubungan antara keerdasan emosional nilai $r = 0,891$, $p = 0,000$ dikatakan terdapat hubungan yang signifikan. Penelitian serupa dilakukan oleh Ahmad Mudzhar (2009) yang berjudul kecerdasan emosional dengan prestasi belajar menunjukkan hasil yang signifikan dengan $r = 0,906$ dengan $p = 0,000$.

SMK NU Manba'ul Falah mempunyai permasalahan yaitu komunikasi interpersonal yang terjalin diantara para murid serta antara murid dengan guru SMK NU Manba'ul Falah kurang terbina dengan baik. Selain itu para siswa kurang mampu untuk berempati serta seringkali para siswa saling mengejek, serta kurang mampu melakukan hubungan social dengan orang lain, sehingga menghambat komunikasi interpersonal secara efektif dan mempengaruhi factor kecerdasan emosi.

Permasalahan lain yang sering kali muncul diantaranya adalah kepala sekolah tidak menjalankan tugasnya dengan baik seperti menyampaikan informasi yang tidak lengkap, lebih mendahulukan kepentingan pribadi seperti mengabaikan umpan balik dari orang lain, dan kurang memperhatikan kepentingan guru. Sebaliknya guru hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa berusaha mengembangkan hubungan yang baik dengan kepala sekolah, guru dan siswa seperti tidak mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Sudah pasti hal tersebut menyebabkan hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa. Dampak lain yang ditimbulkan adalah

nampak dari suasana dan kondisi antara siswa serta guru yang kurang baik, hal ini akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Apabila kondisi tersebut tidak diantisipasi hal ini dapat mengganggu kenyamanan guru bekerja sehingga menyulitkan dalam pemecahan masalah baik menyangkut guru maupun siswa. Dengan demikian prestasi siswa bisa terhambat dan layanan serta mutu pendidikan pun menjadi rendah. Disamping itu segala bentuk program yang telah direncanakan, visi misi, dan tujuan pendidikan baik lokal maupun nasional terancam tidak akan tercapai.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis merasa kongruen untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa di SMK NU Manba’ul Falah Banyuwangi”. Penelitian ini mengukur pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba’ul Falah Banyuwangi.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara kenyataan yang muncul di lapangan adalah fenomena yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin diantara para murid dan antara murid dengan guru kurang terbina dengan baik, juga para siswa kurang mampu untuk berempati serta seringkali para siswa saling mengejek, terlebih pada siswa laki-laki, dan kurang mampu untuk melakukan

hubungan social dengan orang lain, sehingga menghambat komunikasi interpersonal secara efektif dan mempengaruhi factor kecerdasan emosi.

Beberapa hal yang sering kali muncul dalam permasalahan komunikasi diantaranya adalah kepala sekolah tidak menjalankan tugasnya dengan baik seperti menyampaikan informasi yang tidak lengkap, lebih mendahulukan kepentingan pribadi seperti mengabaikan umpan balik dari orang lain, dan kurang memperhatikan kepentingan guru atau pun sebaliknya guru hanya mementingkan kepentingannya sendiri tanpa berusaha mengembangkan hubungan yang baik dengan kepala sekolah serta para siswa ataupun dengan guru-guru lain seperti tidak mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak terpenuhinya faktor-faktor yang menjadi dasar dalam komunikasi yang efektif seperti, (1) kecakapan komunikator, misalnya tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pesan dan menyampaikan informasi secara lengkap. (2) sikap, misalnya ramah, saling terbuka, rendah hati, jujur dan dapat menjadi pendengar yang baik. (3) pengetahuan komunikator, misalnya pengalaman yang dimiliki oleh komunikator. Dan kurang terpenuhinya faktor-faktor dalam kecerdasan emosi seperti, empati dan kontrol diri.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menjadi komunikator yang baik adalah dapat menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran, mudah dimengerti, sopan, bersikap menerima, dapat menjadi pendengar yang baik bagi orang lain dan dapat

lebih memahami terhadap perasaan orang lain. Semakin dalam komunikator menguasai masalah akan semakin baik dalam memberikan uraian-uraiannya.

Seperti yang diungkapkan Bienvenue (1987), komunikasi interpersonal dikatakan baik dikarenakan adanya konsep diri yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut, juga mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan, yang paling penting adalah adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan baik.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana tingkat komunikasi interpersonal siswa SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi?
- b. Bagaimana tingkat kecerdasan emosi siswa SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi?
- c. Apakah ada pengaruh antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi?

4. Tujuan

- a. Untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi.
- b. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa di SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi.

5. Manfaat

a. Manfaat untuk Yayasan

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi pihak yayasan SMK NU Manba'ul Falah untuk dipakai acuan dalam menentukan kebijakan dan langkah-langkah di masa yang akan datang khususnya dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

b. Manfaat untuk Peneliti

Peneliti dapat mengintegrasikan ilmunya yang telah diperoleh selama pendidikan untuk dapat diterapkan langsung di lapangan khususnya tentang pengaruh factor-faktor kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba'ul Falah.

c. Manfaat untuk Fakultas Psikologi

Hasil penelitian ini memberikan tambahan wacana akademik tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Pada kenyataannya komunikasi secara mutlak merupakan bagian yang integral dari kehidupan kita, terlebih pada seorang yang setiap hari berhubungan dengan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace yang dikutip oleh Cangara (2005:31) bahwa *“interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting”*. Berawal dari sini kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting untuk dapat dipahami dan dikuasai oleh semua orang.

Komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian berita yang dilakukan seseorang dan diterimanya berita tersebut oleh orang lain atau kelompok kecil dari orang-orang, dengan suatu akibat dan umpan balik yang segera. Komunikasi interpersonal ini berorientasi pada perilaku sehingga penekanannya pada proses penyampaian informasi dari satu orang ke oranglain. Dalam hal ini: “Komunikasi dipandang sebagai dasar untuk mempengaruhi perubahan perilaku, dan yang mempersatukan proses psikologi seperti misalnya persepsi, pemahaman, dan motivasi di satu pihak dengan bahasa pada pihak lain.” (Thoha, 2002 : 165)

Harjana (2003: 85) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung pula. Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal (Mulyana, 2008: 81).

Menurut Devito (1997), *“Interpersonal communication is defined as communication that takes place between two person who have a clearly established relationship;the people are in some way “connected”*. Jadi komunikasi interpersonal meliputi apa yang terjadi antara anak dengan orangtua, dua orang atau bersaudara, antara seorang guru dan murid, dua orang yang saling mencintai, antara dua teman dan sebagainya. Karena komunikasi yang terjadi antara dua orang (dyadic) sudah pasti merupakan komunikasi interpersonal. Dengan kata lain komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua orang melalui jalur-jalur yang memungkinkan adanya umpan balik secara langsung dan dilakukan secara tatap muka dengan tujuan memelihara hubungan.

Sedangkan menurut Muhammad (2002:159) komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai “Proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya di antara dua

orang yang dapat langsung diketahui timbal baliknya”. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan format komunikasi yang paling sering dilakukan oleh semua orang dalam hidupnya.

Menurut tokoh lain komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy 2003: 30). Dari paparan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal biasanya didefinisikan oleh para ahli komunikasi dengan berbagai cara, biasanya menggambarkan peserta yang tergantung pada satu sama lain dan memiliki kepentingan bersama.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang bersifat timbal balik antara komunikan ataupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi komunikasi yang efektif.

b. Factor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi

Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain (Rakhmat, 2011):

a). Kecakapan Komunikator

Komunikator yang baik adalah komunikator yang dapat menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran, mudah dimengerti, sederhana, baik secara lisan maupun tertulis. Kecakapan komunikator ditunjukkan dengan adanya beberapa hal sebagai berikut:

- a. Cakap dalam memilih lambang atau simbol yang tepat untuk mengungkapkan buah pikiran.
- b. Bisa membangkitkan minat para pendengarnya.
- c. Pandai menarik perhatian.
- d. Dapat memancing lawan bicara untuk dapat mengemukakan pendapatnya.
- e. Tidak berbelit-belit dalam menyampaikan pesannya.

b). Sikap Komunikator

Sikap komunikator yang baik akan memperlancar suatu proses komunikasi. Sikap komunikator yang mempengaruhi komunikasi antara lain:

- a. Sikap yang ramah, lembut, sabar dan sopan akan memperlancar komunikasi, sedangkan sikap sombong dan angkuh akan menyebabkan pendengar enggan dan menolak uraian komunikator.
- b. Cara duduk yang angkuh, tidak mau mendengar orang lain adalah cara atau sikap yang tidak terpuji.
- c. Sikap ragu-ragu bisa menyebabkan pendengar kurang percaya terhadap komunikator.

- d. Sikap tegas yang ditampilkan harus bersumber pada hubungan kemanusiaan yang baik, sehingga pendengar percaya terhadap uraian komunikator.
- e. Semakin baik hubungan antar manusia seseorang maka memperlancar arus komunikasi.
- f. Beberapa sikap yang mendukung berhasilnya komunikasi adalah : Sikap terbuka, muka manis, saling percaya, rendah hati dan dapat menjadi pendengar yang baik.

c). Pengetahuan Komunikator

Keberhasilan dari komunikasi dipengaruhi kekayaan pengetahuan pihak komunikator. Semakin dalam komunikator menguasai masalah akan semakin baik dalam memberikan uraian-uraiannya.

c. Ciri Komunikasi Interpersonal

Delapan ciri komunikasi interpersonal yaitu (Liliweri, 1997:14):

- a) Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan. Maksudnya, biasanya komunikasi interpersonal terjadi secara kebetulan tanpa rencana sehingga pembicaraan terjadi secara spontan.
- b) Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah penetapan tujuan.
- c) Komunikasi interpersonal merupakan kebetulan dan identitas peserta. Melalui pembicaraan secara interpersonal, hubungan dan identitas seseorang akan dapat diketahui.

- d) Komunikasi interpersonal merupakan bentuk akibat. Akibat disini yang dimaksud adalah hasil dari pembicaraan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal mempunyai akibat yang disengaja dan tidak disengaja.
- e) Komunikasi interpersonal sifatnya berbalas-balasan.
- f) Salah satu ciri khas dari komunikasi interpersonal adalah adanya timbal balik bergantian dan saling n memberi maupun menerima informasi antara komunikator dan komunikan secara bergantian sehingga tercipta suasana dialogis.
- g) Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah jumlah orang, suasana dan pengaruh. Manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, oleh karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain.
- h) Komunikasi interpersonal berkaitan dengan masalah hasil .
- i) Komunikasi interpersonal dikatakan sukses bila komunikasi itu menghasilkan sesuatu yang diharapkan, dan hasilnya nyata. Nyata dalam hal mengubah wawasan, perasaan, maupun perilaku.
- j) Komunikasi interpersonal merupakan pesan lambang-lambang bermakna. Proses komunikasi yang terjadi selalu mengalirkan pesan.

d. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito (1997), ada lima komponen komunikasi interpersonal yaitu :

a) Openness (Keterbukaan)

Sikap terbuka sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Aspek keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga factor dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator harus terbuka terhadap komunikan atau seseorang yang diajak berinteraksi. Ini bukan berarti bahwa orang harus membuka semua riwayat hidupnya, melainkan harus bersedia mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, misalnya mengakui kesalahan yang telah diperbuat. Kedua, mengacu pada komunikator agar selalu berbicara jujur terhadap lawan bicara. Ketiga, menyangkut perasaan dan pikiran, misalnya selalu mengatakan apapun yang sedang dirasakan (Devito, 1997).

Komunikator perlu bersikap tanggap serta perlu menciptakan suasana dialogis terhadap apa yang disampaikan komunikan agar proses komunikasi dapat berhasil dan efektif. Keterbukaan mengisyaratkan bahwa seseorang yang berkomunikasi bersedia untuk menerima kritik-kritik dan saran.

b) Empathy (Empati)

Backrack (Dalam Devito, 1997) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu sendiri, serta melalui kacamata orang lain itu. Orang yang empati mampu memahami perasaan orang lain, sikap, serta pengalaman dan harapan untuk masa yang akan datang.

Empati untuk komunikasi interpersonal yang efektif perlu didukung oleh sikap empati dari pihak komunikan. Misalnya dalam hal ini komunikator harus ikut merasakan apa yang sedang dialami oleh komunikan ketika sedang berdialog atau berkomunikasi.

c) Skill Supportive (Perilaku Supportif)

Hubungan antar pribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung (Devito, 1997). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensif. Sikap ini muncul apabila individu tidak dapat menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif. Komunikasi defensive dapat terjadi karena factor-factor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri rendah) atau factor-factor situasioal.

Sikap saling mendukung dalam berkomunikasi dapat menumbuhkan motivasi pada seseorang untuk mengeluarkan ide-ide serta pendapat. Sikap mendukung dapat diperlihatkan bersikap deskriptif bukan evaluatif.

d) Positiveness (Perilaku Positif)

Sikap positif mengacu pada setidaknya dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi sangat penting untuk interaksi yang efektif (Devito, 1997).

Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Dorongan positif akan mendukung citra pribadi dan membuat seseorang merasa lebih baik. Sikap positif dalam menunjang komunikasi interpersonal yang efektif antar komunikator dan komunikan dapat terwujud apabila komunikator berpandangan positif terhadap dirinya sendiri.

e) Equality (Kesetaraan)

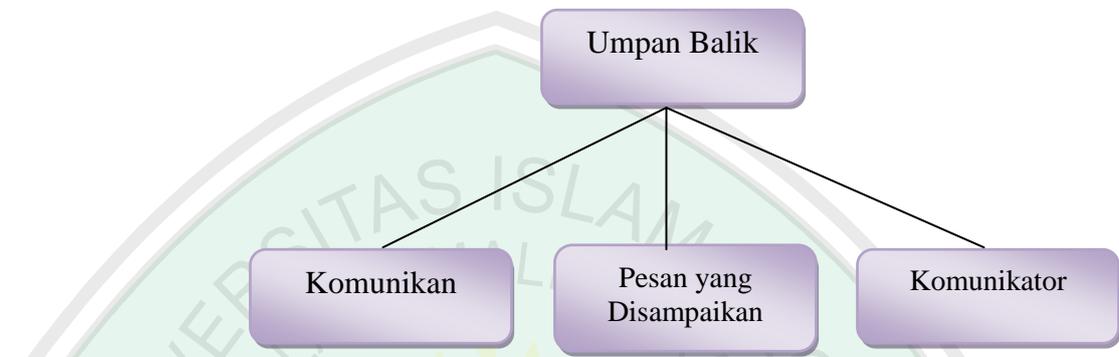
Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasana setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam kedua

pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti ide-ide dan lain-lain. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non-verbal pihak lain. Kesetaraan berarti bahwa kita menerima pihak lain, dan kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Untuk membangun komunikasi interpersonal individu harus mempunyai konsep dalam komunikasi, yaitu bagaimana mengkonsepkan diri, terbuka pada orang lain dan membentuk komunikasi dua arah untuk menciptakan komunikasi yang baik. Kemudian harus menjadi pendengar yang baik dan individu dapat berperilaku positif, serta mengelola emosi terutama dalam mengekspresikan kemarahan dan konstruktif. Dan yang terakhir adanya keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terus terang dengan tujuan untuk menjaga hubungan interpersonal.

e. Proses Komunikasi

Proses komunikasi menurut Karyoso digambarkan pada gambar berikut ini:



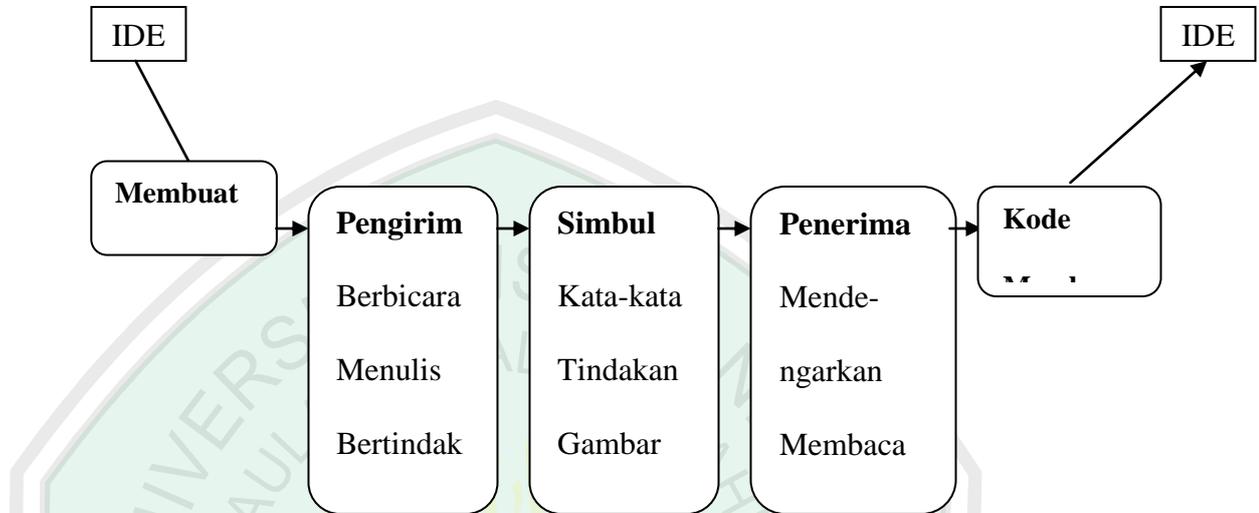
Gambar 2.1

Sumber: Kriyoso (Dalam Mulyani, 2008)

Pada gambar tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa bilamana komunikan menerima pesan dari komunikator dan memberikan jawaban kepada komunikator, umpan balik komunikator serta pesan yang disampaikan kepada komunikan maka jawaban tersebut merupakan feedback terhadap pesan yang diterima komunikan.

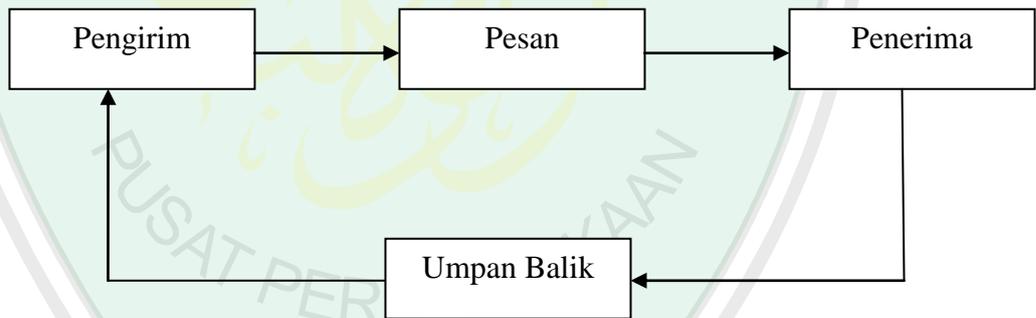
Bagi seorang komunikator, melakukan komunikasi interpersonal sangat penting sebelum ia berkomunikasi dengan orang lain. Dengan komunikasi interpersonal seorang komunikator berupaya untuk memformulasikan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, sehingga komunikasi akan efektif sesuai dengan tujuan.

Proses komunikasi yang lain dikemukakan oleh Edwin B. Flippo sebagai berikut:



Gambar 2.2 : Proses Komunikasi menurut Edwin B. Flippo

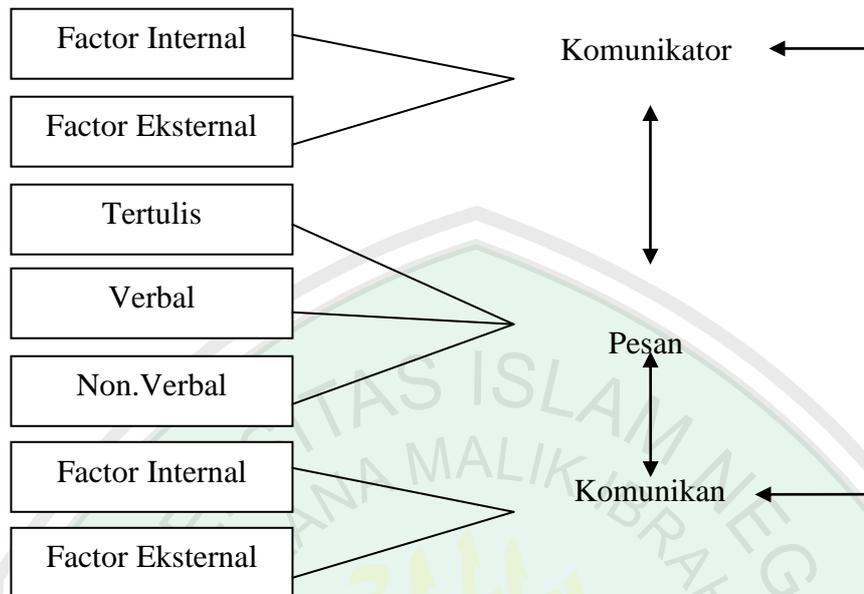
Sumber : Moekijat, 1993



Gambar 2.3 : Proses Komunikasi menurut Ellis, Gates &

Kenworthy, 1999

Sumber : Ellis RB, Gates RJ & Kenworthy N (Dalam Mulyani, 2008)



Gambar 2.4 : Diagram proses komunikasi (Marquis & Huston)

Sumber : Nursalam (Dalam Mulyani, 2008)

f. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Disini akan dipaparkan 3 tujuan, antara lain (Devito, 1997:245):

- a) Mendapatkan Rangsangan Manusia membutuhkan stimulasi, bila tidak manusia akan mengalami kemunduran dan bisa mati.

Kontak antar manusia merupakan salah satu cara terbaik untuk mendapatkan stimulasi ini.

- b) Mendapatkan pengetahuan Diri

Sebagian besar melalui kontak dengan sesama manusia kita belajar mengenai diri kita sendiri. Persepsi diri kita sangat dipengaruhi oleh apa yang kita yakini dan dipikirkan orang tentang kita.

c) **Memaksimalkan Kesenangan, Meminimalkan Penderitaan**

Alasan paling umum untuk membina hubungan dan alasan yang dapat mencakup semua alasan lainnya, yaitu kita berusaha berhubungan dengan manusia lain untuk memaksimalkan kesenangan kita dan meminimalkan penderitaan. Kita perlu berbagi rasa dengan orang lain mengenai nasib, penderitaan emosi, atau fisik kita.

g. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Tiga hambatan yang termasuk dalam hambatan komunikasi interpersonal, yaitu (Suranto, 2011:17):

- a) Hambatan mekanik, timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi, seperti terganggunya saluran magnetik radio oleh getaran-getaran sehingga pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas.
- b) Hambatan semantik, sering terjadi dalam tahap proses komunikasi, karena berkisar pada masalah apa yang dikomunikasikan dan disampaikan pada tahap-tahap komunikasi. Suatu pesan akan berarti lain pada seseorang dalam konteks yang berbeda, hal ini disebabkan adanya gangguan komunikator karena salah persepsi.
- c) Hambatan Manusiawi, segala masalah yang paling semu dalam semua proses komunikasi karena berasal dalam diri manusia sendiri. Terjadi karena faktor emosi dan prasangka pribadi, kemampuan atau ketidakmampuan alat panca indera.

2. Komunikasi Interpersonal dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni :

a) Qaulan Sadida

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Qaulan Sadida –perkataan yang benar” (QS. 4:9).

Sadid menurut bahasa berarti yang benar, tepat. Al-Qosyani menafsirkan Qaulan Sadida dengan : kata yang lurus (qowiman);

kata yang benar (Haqqan); kata yang betul, tepat (Shawaban). Al-Qasyani berkata bahwa sadad dalam dalam pembicaraan berarti berkata dengan kejujuran dan dengan kebenaran dari situlah terletak unsur segala kebahagiaan, dan pangkal dari segala kesempurnaan; karena yang demikian itu berasal dari kemurnian hati. Dalam lisanul A'rab Ibnu Manzur berkata bahwa kata sadied yang dihubungkan dengan qaul (perkataan) mengandung arti sebagai sasaran.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas, dapatlah dikatakan bahwa Qaulan Sadida adalah perkataan lurus (tidak berbeli-belit), kata yang benar, keluar dari hati yang suci bersih, dan diucapkan dengan cara demikian rupa, sehingga tepat mengenai sasaran yang dituju yakni sehingga panggilan dapat sampai mengetuk pintu akal dan hati mereka yang di hadapi.

b) Qoulan Baligha (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Ungkapan qaulan baligha terdapat pada surah an-Nisa ayat 63 yang artinya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada

mereka *Qaulan Baligha* –perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.“ (QS An-Nissa :63).

Rahmat (2011) memerinci pengertian qaulan baligha menjadi dua. Pertama, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat seseorang yang diajak berbicara sesuai dengan kenyataan. Kedua, qaulan baligha terjadi bila komunikator menyentuh pada hati dan otaknya seseorang yang diajak berbicara (komunikasikan).

Jika dicermati pengertian qaulan baligha maka dapat disimpulkan bahwa kata *Qaulan Baligha* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (straight to the point), dan tidak berbelit-belit atau bertele-tele. Agar komunikasi tepat sasaran, gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan kadar intelektualitas komunikasikan dan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh mereka. seperti yang terdapat dalam hadist yang berbunyi “*Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal (intelektualitas) mereka*” (H.R. Muslim). Dan terdapat dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Tidak kami utus seorang rasul kecuali ia harus menjelaskan dengann bahasa kaumnya"(QS.Ibrahim:4).

c) Qoulan Ma'rufa (Perkataan yang Baik)

Rakhmat (2011) menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan frase ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah.qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermamfaat memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan kepada orang lemah.

Seperti yang terdapat pada ayat Al-Qur'an surah an-nisa

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

yang artinya "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Ma'rufa –kata-kata yang baik." (QS An-Nissa :5)

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ
حَلِيمٌ ﴿٣٦٣﴾

“Qulan Ma’rufa –perkataan yang baik– dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.” (QS. Al-Baqarah: 263).

Jadi Qaulan Ma’rufa juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Sebagai muslim yang beriman, perkataan kita harus terjaga dari perkataan yang sia-sia, apapun yang kita ucapkan harus selalu mengandung nasehat, menyejukkan hati bagi orang yang mendengarnya. Jangan sampai kita hanya mencari-cari kejelekan orang lain, yang hanya bisa mengkritik atau mencari kesalahan orang lain, memfitnah dan menghasut.

d) Qoulan Karima (Perkataan yang Mulia)

Qoulan Karima merupakan perkataan yang mulia, dibarengi dengan rasa hormat dan mengagungkan, enak didengar, lemah-lembut, dan bertatakrama. Seperti pada ayat Al-Qur'an yang terdapat pada surah Al-Isra ayat 23:

❦ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَا
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٍ وَلَا
نَهْرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

yang artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah

seorang di antara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan kamu janganlah membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Qaulan Karima –ucapan yang mulia” (QS. Al-Isra: 23).

e) Qoulan Layyinan (Perkataan yang Lembut)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qulan Layina –kata-kata yang lemah-lembut...” (QS. Thaha: 44).

Dari ayat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Qaulan Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Rasullulah selalu bertutur kata dengan lemah lembut, hingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud layina ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar. Ayat di atas adalah perintah Allah SWT agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar. Dengan Qaulan Layina maka hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan

merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi kita.

Dengan demikian, dalam komunikasi Islam, semaksimal mungkin dihindari kata-kata kasar dan suara (intonasi) yang bernada keras dan tinggi. Allah melarang bersikap keras dan kasar dalam berdakwah, karena kekerasan akan mengakibatkan dakwah tidak akan berhasil malah ummat akan menjauh. Dalam berdoa pun Allah memerintahkan agar kita memohon dengan lemah lembut seperti pada ayat berikut:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lemahlembut, sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,” (Al A’raaf ayat 55).

f) Qoulan Maisura (Perkataan yang Ringan)

وَإِذَا تَعَرَّضْتُمْ لِلْغَايَةِ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا ﴿٢٨﴾

”Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qoulan Maysura –ucapan yang mudah” (QS. Al-Isra: 28).

Istilah Qoulan Maisura tersebut dalam Al-Isra. Kalimat maisura berasal dari kata yasr, yang artinya mudah. Qoulan

maisura adalah lawan dari kata ma'sura, perkataan yang sulit. Sebagai bahasa Komunikasi, qaulan maisura artinya perkataan yang mudah diterima, dan ringan, yang pantas, yang tidak berliku-liku. Dakwah dengan qaulan maisura yang artinya pesan yang disampaikan itu sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang berkomunikasi antar pribadi haruslah bersikap ramah, lemah lembut dan tidak berbicara kasar kepada komunikan. hal ini sama dengan faktor-faktor dari komunikasi interpersonal yang telah dijelaskan oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa setiap komunikator harus memiliki dan menguasai cara-cara menyampaikan buah pikiran, mudah dimengerti, sederhana, baik secara lisan maupun tertulis, tidak berbelit-belit dalam menyampaikan informasi dan bersikap ramah serta sopan.

3. Kecerdasan Emosi

A. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional merupakan tipe dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memonitor emosi diri dan orang lain, membedakan jenis emosi tersebut dan menggunakannya untuk mengerahkan pikiran dan kemampuan dirinya sendiri. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goleman sendiri sebagai suatu kecakapan emosional yang meliputi

kemampuan mengendalikan diri, memiliki semangat dan ketekunan, kemampuan memotivasi diri, ketahanan menghadapi frustrasi, kemampuan mengatur suasana hati, dan kemampuan menunjukkan empati, harapan serta optimism. Individu juga mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain dan mudah mengenali emosi pada orang lain dengan penuh perhatian (Goleman, 2005).

Peter Salovey dan John Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai salah satu bentuk intelegensi yang melibatkan kemampuan untuk menangkap perasaan, emosi diri sendiri dan orang lain. Dimana kecerdasan ini digunakan untuk membedakan informasi dalam menuntun pikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual atau IQ, melainkan keduanya berinteraksi dinamis baik pada konteks teoritis ataupun realitas.

Cooper & Sawaf mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kemampuan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan menuntut pengamatan perasaan, untuk belajar mengenali, menghargai perasaan pada diri sendiri dan orang lain, serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari (Shapiro, 2001: 6)

Dari berbagai pemaparan yang ada, dapat disimpulkan bahwa *Emotional Quotient* adalah kemampuan pribadi secara emosional dan hubungannya dengan orang lain. Artinya, kemampuan seseorang untuk mengerti, merasakan, mengekspresikan, serta memahami emosi diri sendiri dan orang lain; kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing, dan menangani emosi orang lain; serta kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara baik.

B. Factor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (1999), ada 2 faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan masing-masing faktor:

a. Factor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional.

b. Factor Eksternal

Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat

secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit dan lingkungan.

a) Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan mengenai nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan factor yang sangat kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat sehat.

Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi anggota keluarga, terutama anak, dan kebahagiaan ini dapat diperoleh jika keluarga dapat menjelaskan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.

(Yusuf, 2006:37)

Orang tua merupakan orang yang pertama kali mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan contoh teladan yang baik. Sehingga peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kecerdasan emosi anak.

b) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensinya, baik hal-hal yang berhubungan dengan moral, spiritual, intelektual, emosional dan social. (Suryosubroto, 1997: 3).

Kegiatan proses belajar mengajar dikelas adalah bertujuan untuk menghasilkan perubahan-perubahan positif di dalam diri anak yang sedang menuju kedewasaan, sejauh berbagai perubahan tersebut dapat di usahakan melalui usaha belajar. Dengan belajar yang terarah dan terdorong, anak memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai yang mengantarkannya menuju kedewasaan, sehingga penentuan perumusan tujuan Pendidikan Nasional menentukan hasil proses belajar yang diperoleh, baik di bidang kognitif, motoric, maupun afektif (Winkel, 2007: 27-28).

Berdasarkan paparan diatas dapat dikatakan bahwa factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah factor keluarga dan factor sekolah. Kerjasama antar pihak sekolah dengan orang tua sangat penting bagi perkembangan anak sehingga perilakunya lebih terarah, guru menjadi control bagi anak ketika disekolah dan menjadi tanggung jawab orang tua

dalam mengontrol perilaku anak ketika dirumah sehingga dapat berkembang dengan baik secara moral maupun social.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi Tinggi

Ciri-ciri kecerdasan emosi tinggi (Dapsari, 2001) yaitu:

- a) Optimal dan selalu positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, seperti saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
- b) Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil di dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c) Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, di mana hal ini meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d) Optimal pada nilai-nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e) Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja optimal.

d. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam

hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik (*academic intelligence*), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Adapun factor-faktor dari kecerdasan emosi menurut Goleman antara lain yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Goleman (2005) mengemukakan bahwa secara general *Emotional Quotient* dapat dibagi menjadi 2, yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita mengelola diri sendiri yang terdiri atas kesadaran diri (*Self-Awareness*) dan control diri (*Self-Management*). Sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan yang terdiri dari empati, motivasi diri dan keterampilan sosial. Sehingga secara lebih spesifik aspek kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) dapat dijelaskan dengan sebagai berikut:

a) Kesadaran diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri menurut Goleman adalah mengetahui apa yang dirasakan oleh orang lain dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman 2005: 513). Kesadaran diri menurut

Goleman memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang sama, kesadaran diri dapat membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antar personal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negative diri sendiri. Mengenali emosi atau kesadaran diri terhadap emosi ini merupakan dasar kecerdasan emosi.

a. Sadar Diri

Peka terhadap suasana hati. Kejernihan pikiran tentang emosi telah melandasi kemandirian dan keyakinan akan pendirian. Jika sadar diri cenderung melihat kehidupan secara positif dan memiliki jiwa yang sehat. Apabila suasana hati sedang baik, maka kita akan cenderung mampu untuk mengendalikan emosi. Hal ini terjadi karena kita tidak larut dan risau terhadap apa yang telah terjadi. Sehingga ketajaman pola pikir menjadi pendorong untuk mengatur emosi.

b. Tenggelam dalam permasalahan

Individu yang seringkali tidak dapat melepaskan diri dari suasana hati yang buruk dan sering kali dikuasai oleh emosi, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan diri. Hal ini terjadi karena individu tidak

dapat melepaskan diri dari suasana hati yang buruk dan terlalu tenggelam dalam permasalahan yang dialami. Akibatnya, seringkali mereka merasa kalah dan secara emosional mereka lepas kendali.

c. Pasrah

Meskipun seringkali individu peka terhadap suasana hati dan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima suasana hati mereka dan tidak berusaha untuk mengubahnya. Orang yang dapat mengenali perasaan yang muncul pada dirinya merupakan orang yang memiliki control diri pada kehidupannya sehingga mereka mampu mengambil keputusan pribadi dengan lebih yakin. Kesadaran diri membuat individu menjadi lebih waspada dan tidak larut dalam emosi. Dan jika individu kurang waspada, akibatnya mereka mudah larut dalam emosi dalam melakukan sebuah tindakan.

b) Control diri (*Self-Control*)

Control diri menurut Goleman yaitu, menangani emosi sendiri agar berdampak positif bagi pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikamatan sebelum tercapainya suatu tujuan serta mampu menetralsir emosi (Goleman 2005: 513). Orang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Goleman adalah orang yang mampu

menguaasai, mengelola dan mengarahkan emosinya dengan baik. Pengendalian emosi tidak hanya berarti meredam rasa tertekan atau menahan emosi melainkan juga bisa berarti mengontrol suatu emosi termasuk emosi yang tidak menyenangkan.

Seseorang yang dapat mengendalikan diri dan mengekspresikan emosi ditandai dengan adanya:

- a. Dapat menangani emosi, sehingga emosi dapat diekspresikan dengan tepat.
- b. Mempunyai toleransi terhadap frustrasi
- c. Menangani ketegangan jiwa dengan lebih baik.

Dalam pengendalian diri individu perlu memiliki keterampilan sebagai berikut:

- a. Mengetahui perbedaan antara diri sendiri dan orang lain.
- b. Menempatkan sikap yang menerima. Beberapa hal yang biasanya jadi penghalang adalah memiliki sikap tertentu pada orang lain, menggunakan kata-kata yang tidak mendukung atau meremehkan.
- c. Mengirimkan pesan melalui suara, misalnya volume suara, kecepatan berbicara, aksen atau logat yang sesuai, ada waktu diam sejenak.
- d. Menggunakan kalimat pembuka, misalnya bagaimana kabarmu sepertinya ada sesuatu yang anda pikirkan.

- e. Mengembalikan kembali apa yang dibicarakan lawan bicara
(memberikan *feedback*)
- f. Merefleksikan perasaan dan alasan lawan bicara
- g. Menghindari hal-hal yang tidak menerima orang lain
(Mulyani, 2008: 35)

Adapun individu yang dapat menjaga emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali memiliki kecakapan antara lain:

- a. Dapat mengelola dengan baik perasaan-perasaan impuls dan emosi-emosi yang menekan.
 - b. Tetap teguh, tetap positif, dan tidak goyah bahkan dalam situasi yang paling berat.
 - c. Berpikir dengan jernih dan tetap terfokus meskipun dalam tekanan. (Goleman, 2005: 130-131)
- c) Kemampuan Memotivasi diri (*Self-Motivation*)

Kemampuan Memotivasi diri menurut Goleman adalah menggunakan hasrat paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun manusia menuju sasaran. Membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman 2005: 514). Kunci motivasi menurut Goleman adalah memanfaatkan emosi sehingga dapat mendukung kesuksesan seseorang. Dalam hal ini berarti bahwa emosi dan motivasi merupakan dua hal yang berkaitan erat dan sama-sama berarti menggerakkan. Motivasi menggerakkan

manusia untuk meraih sasaran serta menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan dan emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi.

Menurut Daniel Goleman ciri-ciri orang yang mempunyai motivasi diri serta dapat memanfaatkan emosi secara produktif adalah sebagai berikut:

- a. Ketekunan dalam usaha mencapai tujuan.
 - b. Kemampuan untuk menguasai diri
 - c. Bertanggung jawab
 - d. Dapat membuat rencana-rencana inovatif kreatif ke depan dan mampu menyesuaikan diri, mampu menunda pemenuhan kebutuhan sesaat untuk tujuan yang lebih besar, dan lebih menguntungkan.
- d) Empati (*Emphaty*)

Empati atau mengenali emosi orang lain menurut Goleman adalah kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat (Goleman 2005: 514). Hal ini berarti bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosional ditandai dengan kemampuannya untuk memahami perasaan atau emosi orang lain. Menurut Goleman emosi jarang di ungkapkan melalui kata-kata, namun lebih kepada pesan

non-verbal seperti suara, ekspresi wajah, gerak-gerik, dan lain-lain. Kemampuan mengindra, memahami dan membaca perasaan atau emosi orang lain melalui pesan-pesan non-verbal ini merupakan inti dari empati (Goleman 2005).

Orang yang empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan hal-hal yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan dan manajemen. (Mulyani, 2008:37)

Cirri-ciri individu yang empati adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik
 - b. Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
 - c. Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain. (Goleman, 2005: 220)
- e) Keterampilan sosial (*Social-Skill*)

Keterampilan sosial menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, pandai membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia (Goleman

2005: 514). Singkatnya keterampilan sosial adalah seni mempengaruhi orang lain.

Untuk dapat mengembangkan emosi remaja agar memiliki kecerdasan emosional adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya terdapat materi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman (2005) yang kemudian diberi nama *Self-Science Curriculum*, sebagaimana berikut (Yusuf, 2006, 74-75):

- a. Belajar mengembangkan kesadaran diri, yaitu dengan mengamati sendiri dan mengenali perasaan sendiri, menghimpun kosakata untuk mengungkapkan perasaan, serta memahami hubungan antara pikiran, perasaan, dan respon emosional.
- b. Belajar mengambil keputusan pribadi, yaitu dengan mencermati tindakan dan akibatnya. Memahami apa yang menguasai suatu keputusan, pikiran, atau perasaan, serta menerapkan pemahaman terhadap masalah-masalah yang cukup berat.
- c. Belajar mengelola perasaan, yaitu dengan memantau pembicaraan sendiri untuk menangkap pesan-pesan negative yang terkandung di dalamnya, menyadari apa yang ada dibalik perasaan (misalnya, sakit hati yang mendorong

amarah), menentukan cara-cara untuk menangani rasa takut, cemas, marah, dan kesedihan.

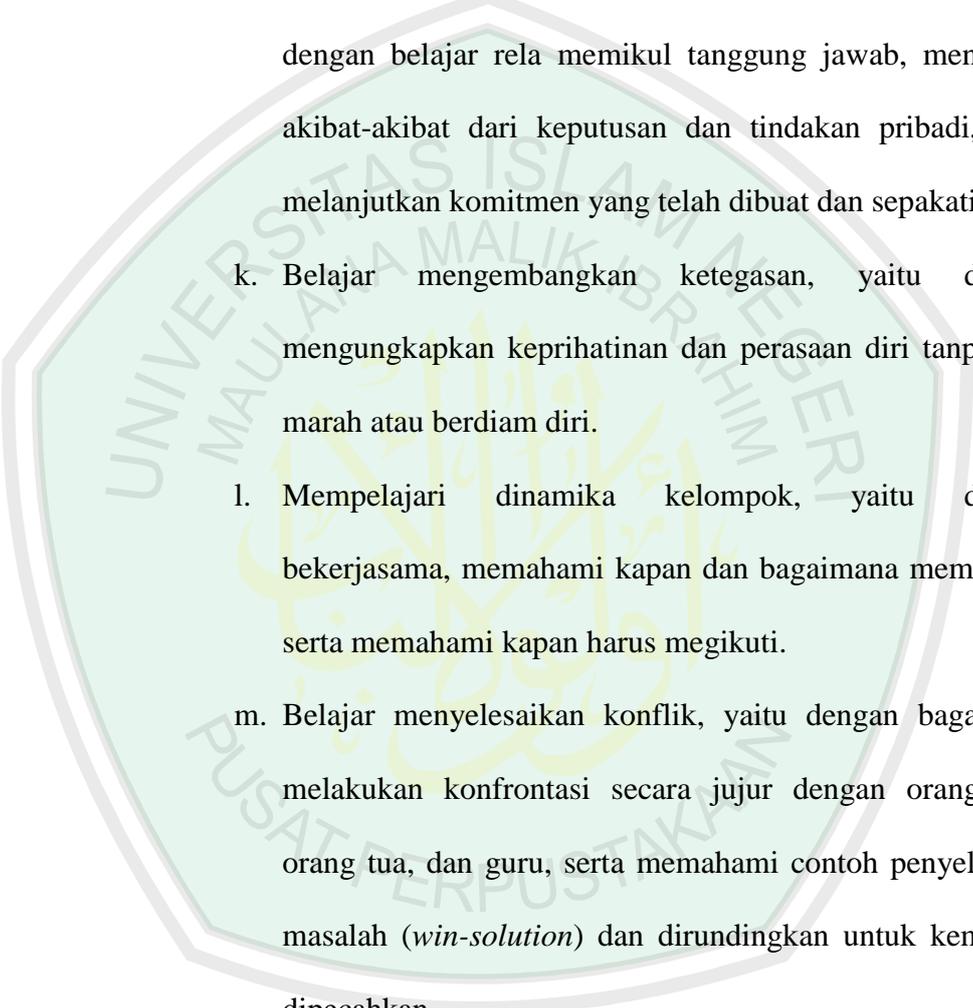
d. Belajar menangani stress, yaitu dengan mempelajari pentingnya olahraga, perenungan yang terarah, dan relaksasi.

e. Belajar berempati, yaitu dengan memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.

f. Belajar berkomunikasi, yaitu dengan berbicara mengenai perasaan secara efektif, dengan menjadi pendengar dan penanya yang baik, membedakan antara apa yang dilakukan atau dikatakan seseorang dengan reaksi atau penilaian sendiri tentang sesuatu, serta mengirimkan pesan dengan sopan dan bukannya mengumpat.

g. Belajar membuka diri, yaitu dengan menghargai keterbukaan dan membina kepercayaan dalam suatu hubungan serta mengetahui situasi yang aman untuk membicarakan tentang perasaan diri sendiri.

h. Belajar mengembangkan pemahaman, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola kehidupan emosional dan reaksi-reaksinya serta mengenali pola-pola serupa pada orang lain.

- 
- i. Belajar menerima diri sendiri, yaitu dengan merasa bangga dan memandang diri sendiri dari sisi positif, mengenali kekuatan dan kelemahan diri.
 - j. Belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, yaitu dengan belajar rela memikul tanggung jawab, mengenali akibat-akibat dari keputusan dan tindakan pribadi, serta melanjutkan komitmen yang telah dibuat dan sepakati.
 - k. Belajar mengembangkan ketegasan, yaitu dengan mengungkapkan keprihatinan dan perasaan diri tanpa rasa marah atau berdiam diri.
 - l. Mempelajari dinamika kelompok, yaitu dengan bekerjasama, memahami kapan dan bagaimana memimpin, serta memahami kapan harus mengikuti.
 - m. Belajar menyelesaikan konflik, yaitu dengan bagaimana melakukan konfrontasi secara jujur dengan orang lain, orang tua, dan guru, serta memahami contoh penyelesaian masalah (*win-solution*) dan dirundingkan untuk kemudian dipecahkan.

Kecerdasan emosi pada hakikatnya dapat ditingkatkan, dan untuk meningkatkan kecerdasan emosi seorang Claude Stainer menjelaskan tiga langkah utamanya yaitu:

- a) Membuka Hati

Symbol pusat emosi adalah hati yang dapat merasakan nyaman tidaknya sehingga individu dapat memulai dengan membebaskan pusat perasaan tersebut dari impuls dan pengaruh yang membatasi untuk menunjukkan cinta satu sama lain.

b) Menjelajahi dataran emosi

Setelah membuka hati, kemudian melihat kenyataan dan menentukan peran emosi dalam kehidupan sehingga dapat menjadi lebih bijak dalam menanggapi perasaan diri sendiri dan orang lain.

c) Mengambil tanggung jawab

Dalam menanggapi masalah, harus berani mengakui kesalahan yang terjadi dengan membuat suatu perbaikan dan memutuskan bagaimana mengubah segala sesuatunya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosi meliputi kesadaran diri, control diri, motivasi diri, empati dan keterampilan social. Sedangkan untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada remaja atau siswa perlu dilakukan kegiatan-kegiatan, diantaranya belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan sendiri, belajar mengelola perasaan, belajar menangani stress, belajar berempati, belajar berkomunikasi, belajar membuka diri (terbuka) kepada orang lain, belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengembangkan tanggung jawab pribadi, belajar

mengembangkan ketegasan, mempelajari dinamika berkelompok, dan belajar menyelesaikan konflik. Dan untuk dapat meningkatkan kecerdasan emosional tersebut terdapat tiga langkah utama yang harus dilakukan yaitu, membuka hati, menjelajahi dataran emosi, dan mengambil tanggung jawab.

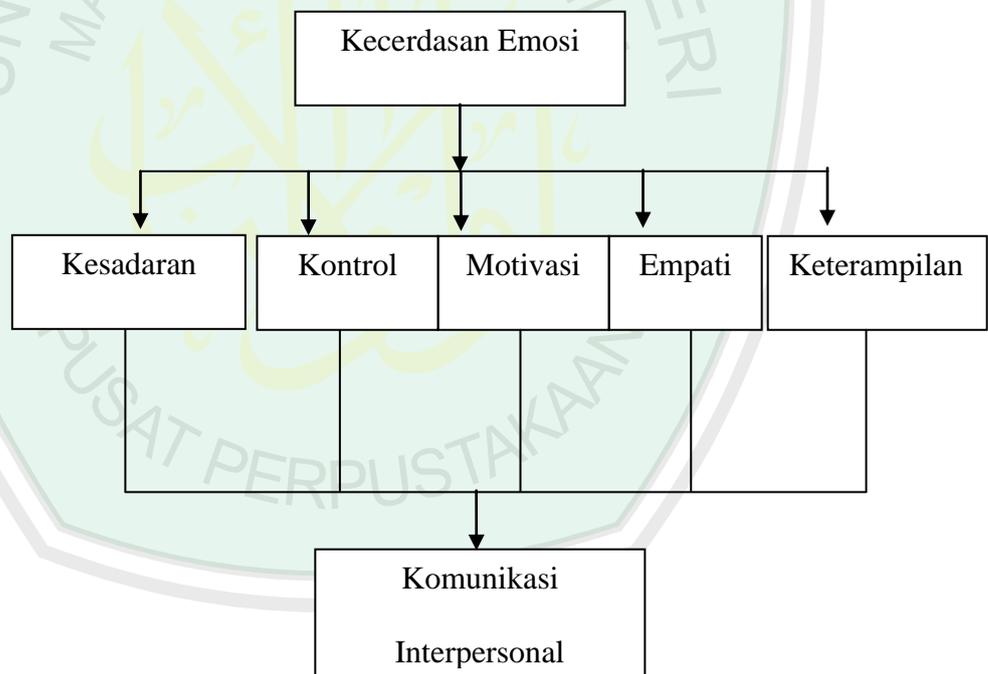
C. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang meneliti tentang “Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa Dengan Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI Program Keahlian Teknik Otomotif Di Smk Muhammadiyah 4 Klaten Tengah” tahun 2012. Dari penelitian ini dapat diketahui Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru dan murid menunjukkan prosentase 69,1% dan keaktifan siswa menunjukkan prosentase 30,9%. Hal ini berarti bahwa jika terdapat peningkatan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa maka keaktifan belajar siswa juga meningkat.

Penelitian lain tentang kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat dengan pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang” tahun 2008. Dari penelitian ini dapat diketahui Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perawat yang mempunyai

kesadaran emosi tinggi 65,5%, empati tinggi 56% dan hubungan sosial tinggi 57,1%, ketiga variable ini berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal perawat di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Sedangkan perawat yang mempunyai pengendalian emosi tinggi 52,4% dan motivasi diri tinggi 52,4%, kedua variable ini tidak berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal perawat di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.5 Kerangka Teori

Sumber: Goleman, 2005

Dari kerangka teori diatas dapat dijelaskan bahwa, kecerdasan emosi menyumbang pengaruh besar terhadap

komunikasi interpersonal. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi lebih mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan orang yang memiliki kecerdasan emosi rendah. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi mempunyai kesadaran emosi, mampu mengendalikan emosi, tenang dan stabil, berfikir positif, bisa memahami orang lain dan pandai bergaul, sehingga orang yang memiliki kecerdasan emosi mampu melakukan komunikasi dengan baik.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Goleman (2005) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi akan mampu untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, mampu memotivasi diri, empati serta keterampilan social yang berarti dapat berkomunikasi dengan orang lain.

E. Hipotesis Penelitian

Ho : ditolak Ha : diterima

Ho : tidak ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal.

Ha : ada pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Rancangan Penelitian

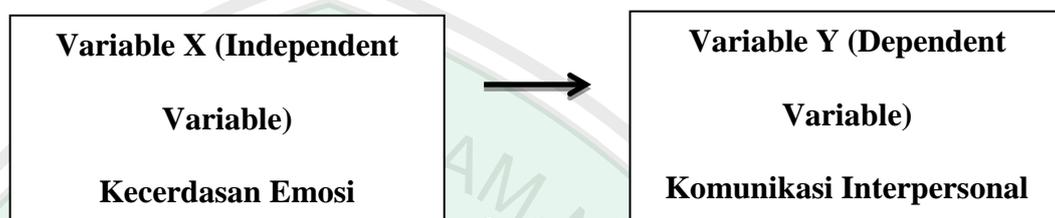
Penelitian merupakan penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data dan penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2006). Dari jenis masalah yang ingin dikaji, penelitian ini menggunakan penelitian korelasional bertujuan untuk mengidentifikasi ada dan tidaknya hubungan antar dua variabel yang berbeda.

Sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi. Maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan bersifat eksplintif, yaitu penelitian untuk menguji hubungan antara variable yang dihipotesiskan dan apakah suatu variable disebabkan/dipengaruhi atau tidak oleh variable lainnya. Dan penelitian ini akan dilaksanakan \pm 1 bulan, yaitu pada bulan februari.

2. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable penelitian akan menentukan variable mana yang mempunyai peran atau yang disebut variable bebas dan variabel mana yang bersifat mengikuti atau disebut variable terikat. Dan pada penelitian ini, peneliti ingin mengidentifikasi pengaruh variabel bebas

terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi (X), dan variabel terikatnya adalah komunikasi interpersonal (Y). Berikut bagan pengaruh variabel X terhadap variabel Y:



Gambar 3.1 Bagan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode *survey*. Metode *survey* dilakukan pada satu wilayah populasi, dimana pengambilannya didasarkan pada murid SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi.

3. Definisi Operasional

Komunikasi Interpersonal adalah proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang bersifat timbal balik antara komunikan ataupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi komunikasi yang efektif yang meliputi keterbukaan; empati; perilaku suportif; sikap positif dan kesamaan.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, merasakan, mengekspresikan, serta memahami emosi diri sendiri dan orang lain; kemampuan untuk mempengaruhi, membimbing, dan

menangani emosi orang lain; serta kemampuan untuk mengendalikan emosi diri dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara baik.

4. Populasi dan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah: semua siswa kelas X dan XI di SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi. Adapun ciri subjek pada penelitian ini Sampel pada penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI di SMK NU Manba'ul Falah yang berjumlah 59 responden, jadi sampel yang diambil adalah semua responden yang ada.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode pengumpulan data

Merupakan suatu bagian terpenting dalam proses penelitian , karena dari dua data yang terkumpul mencerminkan keadaan responden atau subjek penelitian yang sesungguhnya.

a). Metode Skala

Untuk memperoleh data, dibutuhkan metode pengumpulan data tertentu. Metode pengumpulan data dapat dipahami sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan dalam penelitian ini digunakan dua skala yaitu (1) skala kecerdasan emosi dan (2) skala komunikasi interpersonal. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala yang yang diadopsi dari definisi operasional oleh peneliti.

Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan model skala *likert*, skala dalam penelitian ini adalah pilihan dengan menggunakan 4 alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju) (Darmawan, 2013).

Jawaban ragu-ragu ditiadakan karena untuk mendapatkan kepastian jawaban dari responden antara setuju dan tidak setuju sehingga diharapkan ada penguatan dan tidak ada yang tidak menyakinkan. Adapun penilaian berdasarkan pernyataan *Favourable* dan *Unfavourable*.

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

No	Jawaban	Skor	
		Favorable	Unfavorable
1.	SS (Sangat Setuju)	4	1
2.	S (Setuju)	3	2
3.	TS (Tidak Setuju)	2	3
4.	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Sumber: Azwar (2012)

b). Observasi

Observasi meliputi kegiatan pengamatan yang digunakan peneliti untuk mengetahui perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan kecerdasan emosi dan

komunikasi interpersonal siswa di SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi seperti mengamati percakapan yang terjadi antara guru dan murid di sekolah tersebut ketika proses belajar-mengajar serta interaksi yang terjadi antar siswa.

c). Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai aspek-aspek dalam kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, control diri, kemampuan memotivasi motivasi diri, empati dan keterampilan social dan aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, perilaku suportif, sikap positif dan kesamaan.

Wawancara juga dilakukan kepada para guru dan pengurus pesantren karena untuk menambah data tentang kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal siswa di lingkungan sekolah dan di pesantren.

6. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner. Pada lembar kuisisioner berisi pertanyaan yang sebagian telah diberi alternatif jawaban. Setiap alternatif jawaban memiliki skor tertentu. Oleh sebab itu, di alternatif jawaban pada pertanyaan yang mengkaji data tersebut menggunakan skala *Likert*.

Dalam penelitian ini, ada dua variable yang hendak diteliti yakni, Komunikasi interpersonal dan Kecerdasan emosi.

a. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala Komunikasi interpersonal ini berjumlah 24 butir (13 Favorable dan 11 Unfavorable). Alternative jawaban terdiri dari empat bentuk, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Skor nilai untuk butir favorable bergerak mulai nilai 1 sampai 4 dan skor untuk butir unfavorable bergerak mulai 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subjek memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi. Untuk mendapatkan data tentang tingkat komunikasi interpersonal, subjek diminta untuk mengondisikasikan seberapa jauh keadaan dirinya dalam menjawab dua skala penilaian itu.

Skala ini mengacu pada skema dalam pembuatan blue print, dan skema itu didapatkan dari kesimpulan teori tentang komunikasi interpersonal. Adapun teori yang menjadi indicator komunikasi interpersonal ini adalah teori Devito (1997). Beberapa aspek yang mendasarinya meliputi : *Openness, Emphaty, Skill supportive, Positiveness, Equality.*

Table 3.2 Blueprint Komunikasi Interpersonal

Aspek	Indicator	No item		Contoh
		F	UF	
<i>Openess</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran ide-ide. - Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang. 	6, 19	9	<ul style="list-style-type: none"> - Para siswa selalu mengungkapkan ide-ide ketika mereka berdiskusi. - Siswa selalu berbicara jujur terhadap lawan bicara
<i>Emphaty</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik 	4, 18	16	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa selalu menyimak dengan baik pembicaraan orang lain.
<i>Skill Supportive</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu memberi dukungan agar memotivasi lawan bicara. - Memiliki sifat saling mendukung. 	10, 14, 23, 24	2, 5, 20, 21	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika berkomunikasi Siswa memberi umpan balik kepada lawan bicara.
<i>Postiveness</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengatasi emosi dengan baik - Mampu bersikap positif terhadap lawan bicara. 	8, 13	3, 11, 15, 17	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa dapat membicarakan permasalahan dengan orang lain.
<i>Equality</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu menerima kritik Mampu mengungkapkan ide 	7, 12, 22	1	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mampu menerima kritik dari orang lain tanpa rasa marah.

	tanpa menjatuhkan pihak lain.			
Total				24

b. Skala kecerdasan Emosi

Skala kecerdasan emosi ini berjumlah 25 butir (15 Favorable dan 10 Unfavorable). Alternative jawaban terdiri dari empat bentuk, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Skor nilai untuk butir favorable bergerak mulai nilai 1 sampai 4 dan skor untuk butir unfavorable bergerak mulai 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subjek memiliki tingkat kecerdasan emosi yang tinggi. Untuk mendapatkan data tentang tingkat kecerdasan emosi, subjek diminta untuk mengondisikan seberapa jauh keadaan dirinya dalam menjawab dua skala penilaian itu. skala ini mengacu pada skema dalam pembuatan blue print.

Skema tersebut didapatkan dari kesimpulan teori tentang kecerdasan emosi dan mengacu pada teori dari Daniel Goleman (2005). Adapun teori yang menjadi indicator dalam kecerdasan emosi seperti yang diungkapkan Goleman ada lima factor, yaitu: kesadaran diri, control diri, motivasi, empati, dan keterampilan social.

Table 3.3 Blueprint Kecerdasan Emosi

Aspek	Indicator	No Item		Contoh
		F	UF	
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami keseluruhan perasaannya. - Memahami keseluruhan pikirannya. - Latar belakang tindakannya. 	1, 2, 3	16, 17	<ul style="list-style-type: none"> - Ketika siswa kesulitan menghadapi masalah, ia tahu apa yang harus dilakukan
Control diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi yang dialami baik positif atau negative. 	4, 5, 6	18, 19	<ul style="list-style-type: none"> - Saya tidak memarahi orang didepan umum meskipun orang itu sudah menyakiti saya.
Kemampuan memotivasi diri	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan diri berpikir positif dan menumbuhkan optimismme dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa. 	7, 8, 9.	20, 21	<ul style="list-style-type: none"> - Saya yakin, dengan disiplin, saya akan berhasil melakukan pekerjaan dengan baik.
Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. - Ikut berperan dalam pergulatan arena kehidupan. - Mampu meniru secara fisik atas beban orang lain, yang menunjukkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain. 	10, 11, 12.	22, 23.	<ul style="list-style-type: none"> - Saya dapat memahami masalah yang dihadapi dengan teman saya.
Kerampilan social	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain. - Mampu mempertahankan hubungan social. - Mampu mengenali konflik-konflik interpersonal secara efektif. 	13, 14, 15.	24, 25	<ul style="list-style-type: none"> - Saya dapat membina hubungan baik dengan orang lain.
Total				25

7. Reabilitas dan validitas

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian perlu diuji untuk membuktikan bahwa instrumen yang dipakai valid atau tidak. Menurut Arikunto (1989), uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Pengujian instrumen penelitian ini dilakukan melalui uji validasi oleh para ahli. Cara ini biasa disebut dengan *expert judgment*. Instrumen yang divalidasi akan diperiksa dan dievaluasi.

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama. Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien, dengan angka n antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati nilai angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program dari computer yaitu *SPSS (Statistic Program for Social Science) for Windows version 16.0*.

Untuk menentukan reabilitas dari tiap item maka peneliti menggunakan uji reabilitas dengan rumus *alpha cronbach* sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum s_b^2}{s_r^2} \right)$$

Keterangan :

α = Reabilitas instrument

k = Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum s_b^2$ = Jumlah varians butir

s_r^2 = Varians total

8. Teknik analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Data kuantitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan *SPSS for Windows version 16,0*.

Adapun metode analisa data yang digunakan:

- a. Mengetahui masing-masing tingkat kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal maka dalam perhitungannya menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a). Mean, adalah jumlah seluruh angka dibagi banyaknya angka yang dijumlahkan. Pada penelitian ini menggunakan mean hipotetik.

$$\mu_{hipotetik} = \frac{1}{2} (i_{maks} + i_{min}) \Sigma n$$

keterangan:

$\mu_{hipotetik}$ = Mean hipotetik

Σn = Jumlah item yang diterima

i_{maks} = Nilai maksima item

i_{min} = Nilai minimal aitem

- b). Standart Deviasi (SD) hipotetik, dengan rumus:

$$\sigma_{hipotetik} = \frac{1}{6} X (X_{maks} - X_{min})$$

Keterangan:

$\sigma_{hipotetik}$ = Standart deviasi hipotetik

X_{maks} = Nilai maksimal Variabel

X_{min} = Nilai minimal Variabel

Setelah diketahui rumus mean hipotetik dan SD hipotetik, selanjutnya dilakukan perhitungan prosentase masing-masing variable menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{n} 100\% \quad \text{keterangan:}$$

P = Prosentase

F = Frekuensi

b. Mengetahui korelasi

Sebelum melakukan pengujian terhadap analisis regresi sederhana maka perlu dilakukan pengujian asumsi dapat di analisis dan memberikan hasil yang representative atau memperoleh model analisis yang tidak biasa, maka model tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik dengan 2 penggunaan yaitu:

a). Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah menggunakan uji kolmogorov- Smirnov. Jika nilai signifikansi dari hasil uji $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi (Sugiyono, 2008).

b). Uji Linieritas

Dipergunakan untuk melihat model yang dibangun mempunyai peran linier atau tidak. Uji linieritas dipergunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linier antara dua variabel yang

diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada.

Setelah pengujian asumsi maka menguji antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal maka rumus yang digunakan dalam menganalisis pengaruh kedua variable tersebut adalah analisis regresi sederhana. Analisis regresi linier sederhana ini didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal *variable independent* dengan satu *variable dependent* (Sugiyono, 2008). Adapun rumus regresi sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen a = Konstanta

b = Koefisien regresi X = Variabel independen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMK NU Manba'ul Falah merupakan sekolah menengah kejuruan yayasan Pondok Pesantren Manba'ul Falah Banyuwangi dan satu-satunya yang berada di desa Kemiri Kecamatan Singojuruh Banyuwangi, yang lokasinya berada di pedesaan dan juga terletak di lingkungan Pesantren yang berdiri pada tahun 2014. SMK NU Manba'ul Falah beralamat di jalan KH. Rofi'I Ma'sum Nomer 35, Kecamatan Singojuruh, Kabupaten Banyuwangi dengan luas sekolah 1865 persegi dengan nomer NPSN 69896523 dan nomer NSS 402052514056.

SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi memiliki Visi dan Misi diantaranya adalah:

Visi :

- a) Terwujudnya generasi Indonesia yang bertakwa berakhlak mulia, berkepribadian berilmu terampil dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat.

Misi :

- b) Menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas dan berorientasi ke masa depan

- c) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan bimbingan yang efektif dan efisien.
- d) Menanamkan nilai-nilai luhur, kepribadian mulia dan berkompotensi keahlian.
- e) Menumbuhkan semangat kemandirian, kreatif, optimis serta mempunyai etos kerja yang optimal.
- f) Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) agar menjadi lulusan yang terampil Inovatif, Konstruktif dan produktif sesuai kebutuhan dunia usaha.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK NU Manba'ul Falah Singojuruh Banyuwangi tepatnya di Jalan KH. Rofi'I Ma'sum no. 35 Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi dan Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU Manba'ul Falah pada tanggal 14 hingga 21 februari, untuk pengambilan data dilakukan selama 2 hari dengan mengambil moment ketika siswa kelas X istirahat dari pelajaran jam pertama sehingga tidak mengganggu waktu pelajaran. Dan pengambilan data pada siswa kelas XI dilakukan setelah jam 17.00 WIB, agak berbeda karena bertepatan dengan Prakerin siswa kelas XI. Penyebaran skala dimulai pada tanggal 19 dan 20 februari dengan menyebarkan 59 esksemplar skala tentang kecerdasan emosi dan skala komunikasi interpersonal.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Total populasi siswa SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi kelas X dan XI adalah 59 siswa. Sehingga peneliti menggunakan seluruh siswa kelas X dan XI sebagai subjek penelitian untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas alat ukur. Peneliti menggunakan semua subjek kelas X dan kelas XI karena mengukur kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal siswa dan beberapa data yang didapat bahwa masih ada siswa yang bermasalah terhadap komunikasi interpersonal serta kecerdasan emosi.

Tabel 4.1 Jumlah Subjek

Kelas/Jurusan	Putra	Putri	Total
X TKJ	8	24	32
XI TKJ	5	22	27
		Total Subjek	59

4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Proses pengambilan data dilakukan selama 2 hari, yaitu hari pertama dengan menyebarkan kuesioner di kelas X TKJ pada waktu jam istirahat dengan bantuan guru TU (Tata Usaha). Peneliti sengaja mengambil waktu istirahat agar tidak mengganggu jam pelajaran. Kemudian dilanjutkan untuk memberikan instruksi pengisian kuesioner oleh peneliti kepada para responden. Dan hari kedua menyebarkan kuesioner pada kelas XI TKJ pada waktu malam hari sekitar pukul 19.00 WIB, penyebaran kuesioner tidak dilakukan didalam kelas namun di dalam pesantren dengan dibantu wali kelas XI

TKJ yang kebetulan adalah pengurus pesantren, dikarenakan semua siswa kelas XI TKJ sedang dalam kegiatan Prakerin mulai pagi hingga sore hari.

B. Hasil Penelitian

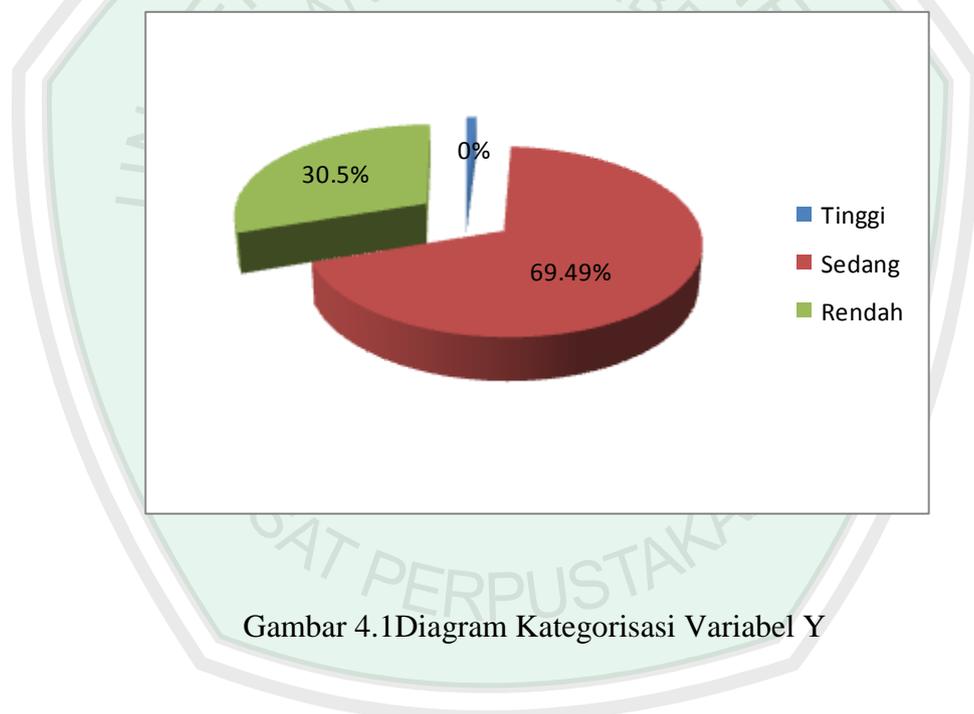
Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian yang didasarkan pada asumsi bahwa skor subjek penelitian terdistribusi secara normal (Azwar, 2012). Kriterianya terbagi atas tiga kategori yaitu Tinggi, Sedang, Rendah. Oleh karena itu perlu diketahui mean (M) dan standar deviasi (SD) masing-masing variabel. Variabel Kecerdasan Emosi memiliki $M = 74,6271$ dan $SD = 6,90552$ sedangkan variable Komunikasi Interpersonal memiliki $M = 67,8505$ dan $SD = 6,19131$.

Pada tabel akan di deskripsikan kategorisasi subjek penelitian pada kedua variable yaitu Kecerdasan Emosi dan Komunikasi Interpersonal.

Tabel 4.2 Kategorisasi Skor Subjek

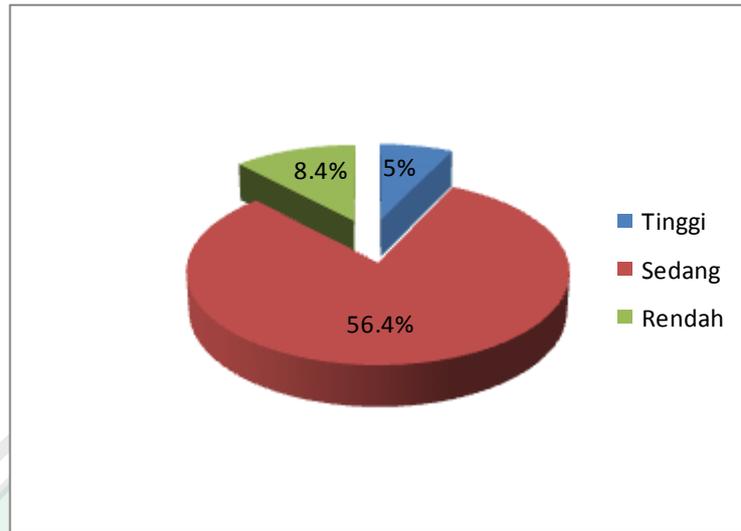
Variable	Kriteria Jenjang	Kategori	Frekuensi	%
Komunikasi Interpersonal (Y)	$X \geq (M + 1 SD)$	Tinggi	0	0%
	$M - 1 SD$ s/d $M + 1 SD$	Sedang	41	69,49%
	$X \leq M - 1 SD$	Rendah	18	30,50%
Kecerdasan Emosi (X)	$X \geq (M + 1 SD)$	Tinggi	3	5,08%
	$M - 1 SD$ s/d $M + 1 SD$	Sedang	51	86,44%
	$X \leq M - 1 SD$	Rendah	5	8,47%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat komunikasi interpersonal siswa SMK NU Manba'ul Falah masuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 18 siswa (30,50%), yang masuk dalam kategorisasi sedang sebanyak 41 siswa (69,49%), dan masuk pada kategorisasi tinggi sebanyak (0%). Jadi skor paling tinggi untuk variable komunikasi interpersonal (Y) adalah yang berada dalam kategori sedang.



Gambar 4.1 Diagram Kategorisasi Variabel Y

Sedangkan untuk variable tingkat kecerdasan emosi siswa SMK NU Manba'ul Falah masuk dalam kategorisasi rendah sebanyak 5 siswa (8,47%), yang masuk dalam kategorisasi sedang sebanyak 51 siswa (86,44%), dan masuk pada kategorisasi tinggi sebanyak 3 siswa (5,08%). Jadi skor paling tinggi untuk variable kecerdasan emosi (X) adalah yang berada dalam kategori sedang.



Gambar 4.2 Diagram Kategorisasi Variabel X

Secara detail, Guna mengetahui rata-rata tiap aspek yang paling berperan dalam meningkatkan variabel Komunikasi Interpersonal (Y) dan Kecerdasan Emosi (X) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rata-rata tiap aspek

No	Variabel	Aspek	Nilai Rata-rata
1.	Komunikasi Interpersonal	<i>Openness</i>	8,93%
		<i>Emphaty</i>	8,67%
		<i>Skill Supportive</i>	24,61%
		<i>Positiveness</i>	15,29%
		<i>Equality</i>	10,35%
2.	Kecerdasan Emosi	Kesadaran Diri	15,14%
		Kontrol Diri	13,44%
		Motivasi Diri	15,81%
		Empati	15,58%
		Keterampilan Sosial	14,66%

Sumber: Hasil olah data 2016

1. Hasil Uji Analisis

a. Uji Reabilitas

Hasil uji reabilitas dari skala yang digunakan dalam penelitian ini reliable karena $> 0,6$. Berikutnya secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Reabilitas

Skala	Jumlah Aitem Diterima	Koefisien Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosi	24	0,705	Reliable
Komunikasi Interpersonal	22	0,678	Reliable

Sumber: hasil olah data 2016

Hasil uji reabilitas dari kedua skala tersebut dikatakan reliable karena $> 0,6$ yakni 0,678 dan 0,705. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang dilakukan.

2. Uji Validitas

a. Skala Komunikasi Interpersonal

Hasil analisis terhadap 24 aitem skala komunikasi interpersonal menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara $-0,030 - 0,481$ (lampiran). Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat 6 aitem yang gugur dan 18 aitem yang diterima dengan mengacu pada daya beda kurang dari 0,25. Sebaran aitem-aitem yang gugur dan yang diterima tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Sebaran Aitem Skala Komunikasi Interpersonal

No	Variable	Aspek	Indicator	F	Uf	Aitem Diterima	Aitem Gugur
1.	Komunikasi Interpersonal	<i>Openness</i>	- Mampu mengelola komunikasi interpersonal dengan baik terhadap orang lain.	6, 19	9	19	6
		<i>Emphaty</i>	- Kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik.	4, 16	18	4, 18	16
		<i>Skill Supportive</i>	- Kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan ide-ide	10, 14, 23, 24	2, 5, 20, 21	2, 10, 5, 20, 21	14, 23, 24
		<i>Positiveness</i>	- Dapat mengatasi emosi dengan baik. - Mampu mengelola emosi.	8, 13	3, 11, 15, 17	8, 11, 13, 15, 17	3
		<i>Equality</i>	- Mampu berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang.	7, 12, 22	1	1, 12, 22	

b. Skala Kecerdasan Emosi

Hasil analisis terhadap 25 aitem skala kecerdasan emosi menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0,008 - 0,559 (lampiran). Berdasarkan hasil analisis tersebut terdapat 6 aitem yang gugur dan 19 aitem yang diterima dengan mengacu pada daya beda kurang dari 0,25 Sebaran aitem-aitem yang gugur dan yang diterima tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Sebaran Aitem Skala Kecerdasan Emosi

No	Variable	Aspek	Indicator	F	Uf	Aitem Diterima	Aitem Gugur
1.	Kecerdasan Emosi	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami keseluruhan perasaannya. - Memahami keseluruhan pikirannya. - Latar belakang tindakannya. 	1, 2, 3	16, 17	1,3, 16, 17	2, 16
		Control diri	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengelola dan menyeimbangkan emosi yang dialami baik positif maupun negative. 	4, 5, 6	18, 19	5, 6, 18, 19	4
		Kemampuan memotivasi diri sendiri	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan diri berpikir positif dan menumbuhkan optimism dalam hidupnya ketika dalam keadaan putus asa. 	7, 8, 9.	20, 21	7, 8, 9, 20	21
		Empati	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. - Ikut berperan dalam pergulatan kehidupan. - Mampu meniru secara fisik atas beban orang lain, yang menunjukkan perasaan yang serupa dalam diri orang lain. 	10, 11, 12.	22, 23.	10, 11, 22, 23	12, 11
		Keterampilan social	<ul style="list-style-type: none"> - Mampu membangun hubungan secara efektif dengan orang lain. - Mampu mempertahankan hubungan social. 	13, 14, 15.	24, 25	13, 14, 15, 24, 25	

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah residual model regresi yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Jika nilai signifikansi dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka asumsi normalitas terpenuhi (Sugiyono, 2010).

Ringkasan hasil uji normalitas kedua skala yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

Variable	Kolmogorov -Smirnov	Probabilitas	Keterangan
Kecerdasan Emosi (X)	0,801	0,543	Normal
Komunikasi Interpersonal (Y)	0,602	0,862	Normal

Sumber: hasil olah data 2016

Berdasarkan tabel hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semua variable adalah normal sebab Probabilitas (Asymp. Sig. (2-tailed)) $> 0,05$.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas diuji dengan menggunakan Compare Means test for linearity dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows 16.00*. Uji asumsi klasik jenis ini dipergunakan untuk melihat apakah model yang

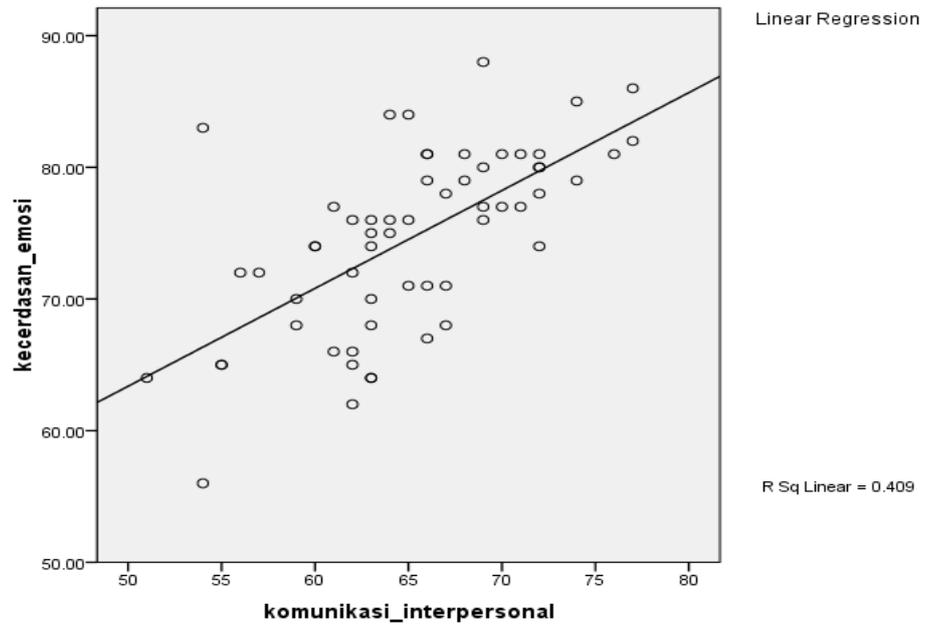
dibangun mempunyai peran linier atau tidak. Uji linieritas dipergunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linier antara dua variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi yang ada. Kurva linier dapat terbentuk apabila nilai signifikan $< 0,05$, maka model regresi adalah linier, dan apabila nilai signifikan $> 0,05$, maka model regresi tidak linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Linearitas

Variable	F	P	Keterangan
Komunikasi Interpersonal (Y)	39,503	0,000	Linier
Kecerdasan Emosi (X)			

Sumber: hasil olah data 2016

Berdasarkan hasil uji linier tersebut dapat diketahui bahwa variable komunikasi interpersonal membentuk kurva linier terhadap kecerdasan emosi dikarenakan nilai probabilitas/signifikan $< 0,05$ yakni 0,000. Dengan persamaan regresi seperti grafik dibawah ini:



Gambar 4.1

Grafik Uji Normalitas dan Linieritas

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh pada Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal pada siswa SMK NU Manba'ul Falah. Ringkasan hasil analisis Regresi (Anareg) dalam rangka menguji hipotesis tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Hipotesis

Pengaruh Variabel	R	R Square	Probabilitas	Keterangan
X dan Y	0,640	0,409	0,000	Ada pengaruh yang positif

Sumber: Hasil olah data 2016

Jadi karena P (Probabilitas) (sig-2 tailed) sebesar $0,000 < 0.05$ maka hipotesis diterima bahkan bisa dikatakan ada pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal.

C. Analisis Data

1. Tingkat Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul

Falah Banyuwangi

Setelah peneliti melakukan kategorisasi Komunikasi Interpersonal dengan sampel 59 siswa (responden), maka Komunikasi Interpersonal skor prosentase frekuensi terbesar ada pada kategori sedang yakni 69,49% yang berarti 41 siswa dari total sampel. Untuk kategori tinggi memiliki kuantitas paling sedikit yakni dengan prosentase frekuensi 0% yaitu berarti 0 siswa dari total sampel. Dan untuk kategori rendah yakni 30,50% yang berarti 18 siswa dari total sampel.

SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi, dengan kategori sedang dalam Komunikasi Interpersonal merupakan sisi yang positif namun harus dapat lebih ditingkatkan kembali dengan cara melatih mengelola komunikasi dengan baik terhadap orang lain, menjadi pendengar yang baik, mengekspresikan pikiran dan ide-ide, mengelola emosi dengan baik, serta melatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang.

Seperti teori yang diungkapkan Wood (2010: 34-35) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sesuatu yang dapat dipelajari dan proses belajar tersebut akan membantu untuk mencapai

komunikasi secara efektif. Semakin efektif dalam berkomunikasi, maka semakin besar kemungkinan untuk menjadi terampil dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Selain itu menurut Dixson & Duck (Dalam Wood, 2010) komunikasi interpersonal menciptakan hubungan yang berkelanjutan, komunikasi juga merupakan sarana utama untuk membangun masa depan dalam interaksi dan hubungan interpersonal seseorang.

Beberapa aspek yang berpengaruh paling tinggi hingga paling rendah yaitu sebagai berikut:

a) Aspek *Skill Supportive*

Supportive meruakan nilai yang memiliki rata-rata paling tinggi diantara aspek lainnya, yaitu dengan besar muatan 26,61%. Hal ini didukung oleh aitem yang menunjukkan bahwa siswa selalu memberikan umpan balik terhadap lawan bicara serta selalu bersikap saling mendukung seperti saling memberi semangat serta memberikan pesan yang baik dalam berkomunikasi.

SMK NU Manba'ul Falah berada dibawah naungan pondok pesantren, maka menjadi hal yang wajar jika para siswa selalu memberikan pesan yang baik terhadap temannya, karena mereka terbiasa setiap selesai sekolah para guru selalu memberikan pesan yang baik dan selalu mengarahkan siswa untuk selalu berkata baik dan sopan kepada setiap orang.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap saling mendukung. Seperti yang diungkapkan oleh (Rakhmat, 2011) bahwa komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung, dan sikap mendukung tersebut dapat diprlihatan dengan cara (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategic, (3) provisional, bukan sangat yakin.

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan harus mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi, dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada di motivasi untuk mencapainya. Dukungan akan membantu seseorang khususnya siswa SMK NU Manba'ul Falah lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan tertentu.

b) Aspek *Positiveness*

Positiveness memiliki prosentase sebesar 15,29%. Hal ini didukung oleh aitem yang menunjukkan bahwa siswa dapat menerima kritik dari orang lain tanpa rasa marah, serta dapat memicarakan setiap permasalahannya kepada orang lain dan mampu untuk selalu berpikir dan bersikap positif terhadap orang lain.

Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan mendorong seseorang untuk menjadi

teman berinteraksi. Sikap positif setidaknya mengacu pada dua hal yaitu pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif (Wood, 2013).

c) Aspek *Equality*

Equality memiliki prosentase sebesar 10,35%. Hal ini didukung oleh aitem yang menunjukkan bahwa siswa berkomunikasi lebih akrab dan lebih efektif apabila memiliki kesamaan usia, cara pandang, dan lain-lain. Meskipun pada kenyataannya sering terjadi ketidaksetaraan seperti perbedaan usia, perbedaan ideologi dan lain-lain.

Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif apabila masing-masing pihak menyadari bahwa ada sesuatu hal yang penting untuk di ungkapkan. Ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada pada diri seseorang dan supaya tidak saling menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengaruskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal maupun non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

d) Aspek *Openness*

Openness memiliki prosentase sebesar 8,93%. Hal ini didukung oleh aitem yang menunjukkan bahwa siswa mampu untuk mengeluarkan ide-ide serta siswa selalu berkata jujur ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Menurut Rakhmat (2011) mengatakan bahwa openness atau keterbukaan sangat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Menurut Bonchner dan Kelly, 1974 (Dalam Rakhmat, 2011) keterbukaan mengacu pada setidaknya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini bukan berarti bahwa seseorang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya.

Aspek keterbukaan yang kedua adalah kesediaan komunikaor untuk berbicara jujur terhadap stimulus yang datang. Dan aspek keterbukaan yang ketiga adalah kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang kita lontarkan adalah memang milik kita dan kita yang bertanggung jawab atasnya.

e) Aspek *Empathy*

Empati memiliki prosentase sebesar 8,67%. Aspek ini merupakan aspek yang paling rendah dalam komunikasi interpersonal siswa SMK NU Manba'ul Falah. Hal ini didukung

oleh aitem yang menunjukkan bahwa siswa selalu menyimak dengan baik pembicaraan orang lain. Apek ini juga yang menjadi latar belakang masalah pada siswa SMK NU Manba'ul Falah.

Rakhmat, (2011) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain pada suatu saat tertentu. Orang empatinya tinggi mampu memahami motivasi serta pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka serta harapan dan keinginan mereka dimasa akan datang.

Seseorang dapat mengkomunikasikan empati secara verbal maupun non verbal. Secara non verbal kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan ekspresi wajah, gerak gerik yang sesuai, serta kontak mata dan rasa penuh perhatian.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena komunikasi adalah cara utama bagi manusia untuk mengembangkan kedekatan terhadap orang lain dan terus-menerus menata ulang hubungan untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang berubah-ubah.

2. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi

Setelah peneliti melakukan kategorisasi Kecerdasan Emosi dengan sampel 59 siswa (responden), maka Kecerdasan Emosi skor prosentase frekuensi terbesar ada pada kategori sedang yakni 86,44% yang berarti ada 51 siswa dari total sampel. Untuk kategori tinggi memiliki kuantitas paling sedikit yakni dengan prosentase frekuensi 5,08% yaitu berarti ada 3 siswa dari total sampel. Dan untuk kategori rendah yakni 8,47% yang berarti ada 5 siswa dari total sampel.

Beberapa aspek yang berpengaruh paling tinggi hingga paling rendah yaitu sebagai berikut:

a) Aspek Kemampuan memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri merupakan nilai rata-rata yang paling tinggi diantara aspek lain yaitu dengan besar muatan 15,81%. Hal tersebut didukung oleh fakta yang menunjukkan bahwa siswa percaya dengan disiplin mereka akan melakukan pekerjaannya dengan baik, serta mereka meyakini bahwa jika mereka akan menambah wawasan atau pengalaman dengan melakukan hal-hal yang baru.

Tingginya kemampuan memotivasi diri pada siswa dimungkinkan dipengaruhi oleh adanya sosialisasi tentang motivasi di sekolah yang diadakan oleh Universitas Banyuwangi pada satu hari sebelum questioner disebar. Hal ini sangat berpengaruh

pada motivasi siswa dan para siswa meyakini bahwa jika ia disiplin maka mereka akan sukses.

Tingginya motivasi pada siswa akan mendorong siswa dalam mencapai hal-hal yang ingin dicapainya. Motivasi sangatlah dibutuhkan, karena motivasi dapat disamakan dengan kerja keras, dan kerja keras akan menumbuhkan keberhasilan dan kepuasan pribadi dalam berusaha mencapai harapannya (Shapiro, 1997).

Motivasi diri berarti mampu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif serta bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2005). Menata emosi merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan motivasi diri dan berkreasi. Orang yang mampu mengendalikan emosi merupakan landasan keberhasilan dalam segala bidang. Orang yang mempunyai motivasi diri cenderung lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang mereka kerjakan.

Kemampuan memotivasi diri pada individu akan cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya. Hal ini tentu berfungsi agar individu selalu dapat optimis dalam menjalani kehidupan yang tak luput dari masalah. Perlunya motivasi ini adalah untuk dapat membangkitkan

semangat terutama ketika belajar, ataupun ketika menyelesaikan masalah.

b) Aspek Empati

Empati memiliki prosentase sebesar 15,58%. Hal ini didukung oleh aitem yang menunjukkan bahwa siswa dapat memahami perasaan orang sekitarnya, serta berusaha dapat mengkondisikan dirinya untuk dapat memahami penderitaan orang lain.

Menegenali emosi orang lain berarti ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2005).

Siswa yang dapat mengenali emosi orang lain, maka turut memiliki kesadaran akan dirinya. Karena dengan kesadaran diri tersebut barulah dapat memahami perasaan orang lain. Individu yang sadar dapat memahami dirinya serta menerima keadaan dirinya maka secara langsung dapat memahami perasaan orang lain, baik perasaan senang ataupun sedih.

Pemahamannya akan perasaan orang lain akan sangat membantu dalam memposisikan diri yang tepat bagi banyak orang. Selain itu empati adalah bagian dari tahapan yang harus dilewati individu dalam proses pengembangan diri. Hal ini membuktikan bahwa empati sangat dibutuhkan dalam bergaul dengan orang lain.

c) Aspek Kesadaran Diri

Kesadaran diri memiliki prosentase sebesar 15,14%. Hal ini didukung oleh aitem siswa tahu apa yang harus dilakukan ketika menghadapi masalah. Kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2005).

Individu yang menyadari keberadaan emosi, maka akan memperlakukan emosi secara rasional. Maksudnya emosi disadari tanpa perlu memaksakan emosi itu muncul, karena individu benar-benar paham akan dirinya.

Adanya kesadaran diri dalam diri siswa sangatlah penting karena tanpa adanya kesadaran diri akan sulit untuk mengendalikan diri serta sulit menjalin hubungan dengan orang lain baik karena dengan tidak menyadari akan perasaan diri maka tidak akan pula memahami perasaan orang lain.

d) Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan Sosial memiliki prosentase sebesar 14,66%. Hal ini didukung oleh aitem siswa dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik meskipun orang yang baru dikenal. Dan adanya keterampilan sosial membantu dalam memperoleh teman. Meskipun pernah mengalami permasalahan dengan teman, namun

tidak mengakibatkan efek jera yang berkepanjangan hingga takut untuk berteman. Hal ini menjadi sikap positif dalam membina hubungan.

Keterampilan sosial berarti membina hubungan dengan orang lain. Hal ini tentu berkaitan erat dengan empati yang juga berhubungan dengan perasaan orang lain. Keterampilan sosial sebenarnya telah terjalin saat bayi, yakni ketika bayi merespon senyuman yang dibalas dengan senyuman yang lebar lagi (Shapiro, 1997). Sama dengan empati, keterampilan sosial sangat dibutuhkan dalam membina hubungan dengan orang lain. Selain empati saat menangani emosi orang lain juga dibutuhkan kontrol diri yang tinggi.

e) Aspek Kontrol Diri

Kontrol diri memiliki prosentase paling rendah yaitu sebesar 13,44%. Hal ini didukung oleh aitem ketika siswa sedang stress, ia mudah marah kepada siapa saja. Ini merupakan kontrol diri yang rendah karena mereka tidak dapat mengontrol emosi dan mengontrol diri dalam situasi tertentu.

Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap manusia. Hal ini karena seluruh hal yang ingin dicapai tidaklah semudah yang dipikirkan. Kontrol diri adalah menangani emosi, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata

hati dan kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu pulih kembali dari tekanan emosi (Goleman, 2005).

Kontrol diri akan membantu dalam menyelaraskan emosi-emosi yang dikeluarkan setiap individu. Sehingga emosi yang muncul tidak merugikan diri. Seperti munculnya emosi marah karena hal yang sangat mengecewakannya dapat dimunculkan dengan tepat tanpa harus berteriak-teriak atau marah. Karena kontrol diri adalah pengungkapan emosi dengan waktu yang tepat dan cara yang tepat tanpa menekan emosi, karena setiap emosi memiliki nilai dan makna tersendiri.

Kontrol diri bagi siswa sangat berkaitan erat dengan emosi remaja yang terkadang mudah berubah akibat perubahan hormon pada masa remaja. Kontrol diri akan membantu siswa dalam mengatasi beban tugas yang dihadapinya beserta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tidak terduga sebelumnya. Adanya kontrol diri pada siswa mencerminkan bahwa siswa dapat mengendalikan dirinya terhadap masalah-masalah yang dihadapinya. Hal ini tentu sangatlah baik dalam proses kematangannya. Sebaliknya kurangnya kontrol diri sangat berakibat buruk pada siswa karena bisa menghancurkan masa depan siswa seperti mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang dapat berakibat buruk pada siswa itu sendiri.

Hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa aspek yang paling berpengaruh dan paling besar prosentasenya adalah aspek Motivasi Diri. Dan kontrol diri merupakan aspek paling kecil dalam mempengaruhi kecerdasan emosi. Namun, kontrol diri tetap berperan penting karena kontrol diri akan sangat mempengaruhi seseorang dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun memiliki pengaruh paling kecil tapi pengaruhnya tetap sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kecerdasan emosi seseorang.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi

Hasil analisa pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa diketahui bahwa ada korelasi sebesar 0,640 dengan signifikan karena 0,000. Artinya ada pengaruh positif antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Mulyani yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Kecerdasan Emosi Terhadap Komunikasi Interpersonal Perawat dengan pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang” tahun 2008. Dari penelitian ini dapat diketahui Hasil bahwa

kecerdasan emosi berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal Perawat dengan pasien di Unit Rawat Inap RSJD Dr. Amino Gondohutomo.

Pada dasarnya komunikasi interpersonal merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan karena tanpa disadari kita setiap hari harus berhubungan dengan orang lain dan manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu kita tidak dapat mengindari komunikasi kepada orang lain. Jika kecerdasan emosi berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal maka siswa yang tidak memiliki kecerdasan emosi tinggi akan mempengaruhi peningkatan pergaulan siswa di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Seperti yang di ungkapkan oleh Daniel Goleman (2005) yang mengatakan bahwa kecerdasan emosi seseorang menyumbang pengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal seseorang. Orang yang cerdas emosi akan mampu mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungan sosial, dengan adanya kemampuan untuk mengenali emosi, mengendalikan emosi, memotivasi diri, empati dan hubungansosial maka akan mampu melakukan komunikasi dengan orang lain.

Adanya kesaran diri dalam diri siswa sangatlah penting. Karena tanpa adanya kesadaran dri akan sulit untuk mengendlikan diri serta sulit berhubungan dengan orang lain. Jika individu sulit untuk menjalin

hubungan dengan orang lain maka hal itu juga akan memicu komunikasi antar seseorang menjadi tidak efektif. Kesadaran diri berarti mampu mengenali emosi pada waktu emosi itu terjadi, serta waspada terhadap suasana hati atau pikiran. Orang yang dapat mengenali emosi atau kesadaran diri, akan selalu paham terhadap emosi-emosinya.

Empati memang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling menumbuhkan satu sama lainnya. Artinya manusia tidak dapat jauh dari manusia lainnya. Berarti manusia penting untuk dapat memahami orang lain disekitarnya karena merupakan bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhinya. Jadi dalam hal ini empati sangat berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal.

Keterampilan sosial berarti dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar dan efektif, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan bekerjasama dalam tim (Goleman, 2005).

Adanya kontrol diri atau keseimbangan dalam emosi disertai pemahaman dengan perasaan orang lain, akan dapat membina hubungan dan komunikasi dengan baik. Hal ini kerana munculnya kepercayaan dalam suatu hubungan karena merasa telah memahami kepribadia orang lain. Harry Stack Sullivan percaya bahwa

perkembangan kepribadian ditentukan oleh jumlah semua hubungan antar pribadinya yang tentu saja dimulai dari hubungan dengan orang tua, meskipun hubungan dengan teman-teman sebaya juga berpengaruh besar (Shapiro, 1997).

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa setiap aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu Kesadaran diri, Motivasi diri, Empati, Kontrol diri dan Keterampilan sosial sangatlah berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal. Semakin baik kecerdasan emosi maka semakin efektif komunikasi interpersonal seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa SMK NU Manba'ul Falah Banyuwangi sebagai berikut:

1. Tingkat komunikasi interpersonal siswa berada dalam kategori sedang yakni dengan prosentase 69,49%, sebanyak 41 siswa dari total sampel. Artinya kelompok siswa dengan komunikasi interpersonal kategori sedang, mempunyai sisi yang positif. Tingkat komunikasi interpersonal siswa yang sedang dialami responden dimungkinkan kurangnya sosialisasi efektifitas komunikasi sehingga kurang mampu mengekspresikan perasaan, pikiran serta ide-ide.
2. Tingkat kecerdasan emosi siswa berada dalam kategori sedang yakni dengan prosentase 86,44% sebanyak 51 siswa dari total sampel. Artinya kelompok siswa dengan kecerdasan emosi kategori sedang merupakan sisi yang positif, karena mereka tidak terlalu sulit untuk mengontrol emosi dan dapat dengan mudah menyadari dirinya sendiri dalam situasi tertentu.
3. Hasil analisa yang menggunakan uji regresi linier sederhana untuk melihat pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa diketahui bahwa ada korelasi sebesar 0,640 berpengaruh positif

kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa. Dan pengaruh kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal adalah signifikan karena $0,000 < 0,01$. Artinya ada pengaruh positif antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal. Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi komunikasi interpersonal, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah komunikasi interpersonal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menambah wawasan tentang efektifitas komunikasi interpersonal siswa dengan dengan cara melatih untuk mengelola komunikasi interpersonal dengan baik terhadap orang lain, menjadi pendengar yang baik, mengekspresikan pikiran dan ide-ide, mengelola emosi dengan baik, serta melatih untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang, dengan memperhatikan pada tingkat kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal yang persentasenya mengacu pada kesimpulan nomor 1 dan 2.
2. Hasil penelitian pada kesimpulan nomor 3 menggambarkan ada hubungan positif antara kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal siswa, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi komunikasi interpersonal. Sehingga bagi siswa dapat lebih memperhatikan serta meningkatkan kecerdasan emosi

dan komunikasi interpersonal yang dimiliki secara optimal agar setiap siswa dapat menyelesaikan setiap masalah dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat dan ingin meneliti lebih jauh tentang kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal, dapat memperhatikan factor lain seperti tipe kepribadian, budaya, inteligensi dan kondisi serta situasi, dan factor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi.



DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Revisi*
IV. Jakarta : Rineka Cipta.

Arni Muhammad. 2007. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta:
Pustaka Belajar

Bienvenu, M.J, 1987. *Interpersonal Communication Inventory*. University
Associates. Inc.

Cooper RK & Ayman Sawaf. 2001 *Executive EQ : Kecerdasan Emosional
dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta PT Gramedia
Pustaka Utama.

Dapsari, Indri. 2001. *Perbedaan Kecerdasan Emosi pada Mahasiswa
Eksakta dan Non Eksakta di UGM*. Skripsi. Tidak diterbitkan.
Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja
Rosdakarya

Devito. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.

Effendy, O. U. 2007. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung:
Remaja Rosdakarya

Efendi, A. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21, Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ*. Bandung: Alfabeta

Farman, Adi. 2007. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berinteraksi Social Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Malang*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malang

Goleman, D. 2005. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, S. 2000. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Hafied Cangara. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.

Ikhsanudin, M. A 2012. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha siswa SMK Muhammadiyah 3*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY

Izniarti, 2012. *Hubungan Antara kecerdasan emosi dengan komunikasi interpersonal pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VIII SMP Negeri 8 Bandar Lampung Tahun ajaran 2011/2012*. Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Prodi Bimbingan dan Konseling UNILA

Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Mulyani, S. 2008. *Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal perawat dengan pasien di Unit Rawat Inap RSJD DR. Amino Gondohutomo* Diponegoro, Semarang. (Di unduh pada 18 Oktober 2015)

Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moekijat. 1993 *Teori Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju

Peplau, L.A, Sears, D.O, Taylor, E.S 2009. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rakhmat, Jalaluddin. 2011 *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Riduan. 2003. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung : Alfabeta

Rozaq, Fadli. 2012. *Hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan Siswa dengan keaktifan belajar siswa kelas XI Program keahlian teknik otomotif Di smk muhammadiyah 4 klaten tengah*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY

Saefullah, Ujang. 2007. *Komunikasi, Pendekatan Budaya dan Agama*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Salovey, P. Mayer. John, Caruso. D. 2004. *Emotional Intelligence: theory, Findings, and Implication*". Psychological Inquiry.
- Shihab, Quraisy. 2002. *Tafsir Al – Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al – Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, Hamidah, Dkk. 2013. *The Online Journal Islamic Education June 2013 Vol 1 Issue 2*. Faculty Pendidikan Universiti Malaya. Kuala Lumpur, Malaysia
- Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shapiro. E. L. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suryosubroto, 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Shahih Tafsir Ibnu Katsir (Terjemah). Pustaka Syafi'i
- Yusuf, Syamsu, 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Winkel, W.S 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Wood, T. Julia. 2013. *Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian Edisi 6*. Jakarta: Salemba Humanika

PETUNJUK PENGISIAN

Tandailah beberapa pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan diri anda, dengan memberikan tanda (√) pada jawaban yang anda anggap paling sesuai dengan diri anda terhadap pernyataan tersebut, tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah boleh.

Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Kerjakanlah setiap pernyataan dengan teliti dan jangan ada pernyataan yang tertinggal. Dan terimakasih atas kesediaannya.

-----SELAMAT MENGERJAKAN-----

SKALA 1 KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Nama :

Kelas :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika saya kesulitan menghadapi masalah, saya tahu apa yang harus saya lakukan				
2.	Saya tahu kelemahan saya dalam pelajaran				
3.	Saya tahu bahwa saya mengenal diri saya sendiri				
4.	Saya dapat pulih setelah saya kecewa				
5.	Saya tidak bisa beradaptasi dengan perubahan sehari-hari disekolah				
6.	Saya tidak memarahi orang didepan umum, meskipun				

	orang itu sudah menyakiti saya.				
7.	Saya akan kembali bersemangat setelah mengalami kegagalan.				
8.	Saya yakin dengan disiplin, saya akan berhasil melakukan pekerjaan dengan baik.				
9.	Saya melakukan hal-hal baru untuk menambah pengetahuan.				
10.	Saya dapat memahami masalah yang dihadapi dengan teman saya.				
11.	Saya dapat membantu teman ketika mendapat masalah.				
12.	Saya sering mendengarkan teman saya bercerita masalah yang dialaminya.				
13.	Saya dapat membina hubungan baik dengan orang lain.				
14.	Saya mudah kenal/mendapat teman baru.				
15.	Saya mampu berinteraksi dengan siapapun.				
16.	Saya terkadang merasa sedih tanpa tahu sebabnya				
17.	Saya tidak faham tentang diri saya sendiri.				
18.	Saya akan mudah marah ketika suasana kelas ramai dan gaduh.				
19.	Ketika sedang sress, saya mudah sekali marah kepada siapa saja.				
20.	Saya akan kecewa bila hasilnya tidak sesuai dengan harapan.				
21.	Jika saya merasa kesulitan dalam meraih tujuan, saya akan berhenti berusaha untuk meraihnya.				
22.	Saya tidak suka bergaul dengan banyak orang.				
23.	Saya mudah bertengkar dengan teman saya, walaupun hanya masalah sepele.				

24.	Saya sulit bergaul dengan teman yang baru saya kenal.				
25.	Saya malas mengawali pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal.				

SKALA 2 KECERDASAN EMOSI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketik saya sedang berbicara, orang lain memotong pembicaraan saya				
2.	Saya selalu berprasangka kepada orang lain, sebelum orang lain itu menjelaskan permasalahan yang sebenarnya				
4.	Dalam percakapan dengan orang lain, saya selalu membicarakan hal yang menarik perhatiannya				
5.	Saya mudah mengeluarkan ide-ide dalam pikiran saya				
6.	Dalam percakapan saya lebih cerewet dari lawan bicara saya				
7.	Saya menyadari bahwa suara keras saya mengganggu orang lain				
8.	Saya seringkali menahan diri untuk mengatakan sesuatu karena takut menyakiti hati orang lain				
9.	Saya mudah untuk menerima kritik dari orang lain				
10.	Ketika saya disakiti oleh seseorang, saya membicarakannya dengan orang lain				
11.	Saya mudah untuk meminta maaf kepada orang yang telah saya sakiti perasaannya				
12.	Saya sulit berfikir ketika saya marah dengan seseorang				
13.	Saya tidak takut untuk mengatakan “tidak setuju” pada pendapat orang lain.				

14.	Saya dapat membicarakan permasalahan dengan seseorang tanpa rasa marah				
15.	Saya puas dengan cara penyelesaian saya tentang perbedaan pendapat dengan orang lain				
16.	Saya marah ketika ada yang mengganggu				
17.	Saya berusaha mengingatkan teman saya ketika ia mengganggu orang lain				
18.	Saya merasa gelisah ketika orang lain memuji saya				
19.	Saya selalu mengawali pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal				
20.	Saya mudah percaya kepada orang lain				
21.	Saya sengaja menyembunyikan kesalahan dari orang lain				
22.	Saya sulit untuk menceritakan sesuatu kepada orang lain				
23.	Saya selalu membiarkan orang lain berbicara tanpa memotong pembicaraan tersebut				
24.	Saya selalu mendengarkan pembicaraan orang lain ketika berbicara dengan saya				
25.	Saat berbicara, saya tau bagaimana orang lain bereaksi terhadap apa yang saya bicarakan				

Uji Daya Beda Komunikasi Interpersonal

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	59	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.678	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	127.6949	134.595	.277	.667
item_2	127.5085	132.737	.447	.660
item_3	127.9492	143.842	-.179	.689
item_4	127.1695	133.591	.476	.661
item_5	127.8305	133.591	.353	.663
item_6	127.2542	141.089	-.030	.685
item_7	128.7288	139.994	.062	.678
item_8	127.2203	134.140	.343	.664
item_9	127.6949	137.940	.122	.676
item_10	126.8136	136.878	.292	.670
item_11	128.4407	136.596	.258	.670
item_12	127.4237	131.248	.481	.656
item_13	127.0847	136.148	.295	.668

item_14	127.2542	139.917	.078	.678
item_15	128.2712	136.270	.258	.669
item_16	127.8814	139.968	.036	.680
item_17	127.9831	136.707	.232	.671
item_18	127.4407	134.078	.434	.663
item_19	127.2881	135.002	.340	.666
item_20	127.4237	127.800	.605	.647
item_21	127.7627	131.563	.395	.659
item_22	127.3051	132.388	.458	.659
item_23	126.8644	139.119	.132	.676
item_24	127.0847	138.872	.146	.675
Skor_Total	65.1356	35.326	1.000	.628

Uji Daya Beda Kecerdasan Emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	59	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	59	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.705	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	145.9153	180.838	.512	.691
item_2	145.8644	189.671	.045	.706
item_3	145.8475	184.580	.344	.697
item_4	146.1695	187.660	.123	.704
item_5	146.3729	182.893	.350	.695
item_6	146.1017	185.955	.252	.700
item_7	145.7966	185.441	.251	.700
item_8	145.4407	184.458	.517	.696
item_9	145.7797	184.692	.303	.698
item_10	146.2373	185.977	.242	.700
item_11	146.0000	187.517	.184	.702
item_12	145.8983	190.196	.008	.708
item_13	145.9492	186.290	.286	.700
item_14	146.1525	181.649	.417	.693
item_15	146.2034	181.406	.418	.693
item_16	147.1525	185.545	.189	.701
item_17	146.3559	183.544	.301	.697
item_18	147.1695	183.867	.231	.699
item_19	147.0169	181.741	.339	.694
item_20	147.4746	179.254	.499	.689
item_21	145.9661	187.585	.134	.704
item_22	146.2373	178.184	.559	.686
item_23	146.3220	179.463	.453	.690
item_24	146.6271	176.376	.640	.683
item_25	146.6780	176.808	.527	.685

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	145.9153	180.838	.512	.691
item_2	145.8644	189.671	.045	.706
item_3	145.8475	184.580	.344	.697
item_4	146.1695	187.660	.123	.704
item_5	146.3729	182.893	.350	.695
item_6	146.1017	185.955	.252	.700
item_7	145.7966	185.441	.251	.700
item_8	145.4407	184.458	.517	.696
item_9	145.7797	184.692	.303	.698
item_10	146.2373	185.977	.242	.700
item_11	146.0000	187.517	.184	.702
item_12	145.8983	190.196	.008	.708
item_13	145.9492	186.290	.286	.700
item_14	146.1525	181.649	.417	.693
item_15	146.2034	181.406	.418	.693
item_16	147.1525	185.545	.189	.701
item_17	146.3559	183.544	.301	.697
item_18	147.1695	183.867	.231	.699
item_19	147.0169	181.741	.339	.694
item_20	147.4746	179.254	.499	.689
item_21	145.9661	187.585	.134	.704
item_22	146.2373	178.184	.559	.686
item_23	146.3220	179.463	.453	.690
item_24	146.6271	176.376	.640	.683
item_25	146.6780	176.808	.527	.685
skor_total	74.6271	47.686	1.000	.742

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
x1	59	74.6271	6.90552	56.00	88.00
x2	59	67.8505	6.19131	53.13	80.21

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		x1	x2
N		59	59
Normal Parameters ^a	Mean	74.6271	67.8505
	Std. Deviation	6.90552	6.19131
Most Extreme Differences	Absolute	.104	.078
	Positive	.069	.064
	Negative	-.104	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.801	.602
Asymp. Sig. (2-tailed)		.543	.862
a. Test distribution is Normal.			

Uji Linieritas

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1132.164	1	1132.164	39.503	.000 ^a
	Residual	1633.633	57	28.660		

Total	2765.797	58			
-------	----------	----	--	--	--

a. Predictors: (Constant), Variabel_2

b. Dependent Variable: Variabel_1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.209	7.735		3.388	.001
	Variabel_2	.714	.114	.640	6.285	.000

a. Dependent Variable: Variabel_1

Uji Hipotesis

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan_Emosi * Komunikasi_interpersonal	.640	.409	.746	.557

Group Statistics

	F	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Komunikasi_Interpersonal	1	59	74.6271	6.90552	.89902
	2	59	67.8505	6.19131	.80604